

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA AKHLAK SISWA MELALUI *STORYTELLING* DI
SMP NEGERI 24 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



DISUSUN OLEH :

YUNITA NURHASANA

(22531164)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2026**

Lembar Pengajuan

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di_

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb

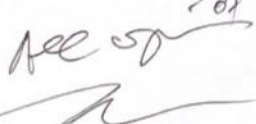
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya kami berpendapat bahwa skripsi saudara Yunita Nurhasana mahasiswa IAIN Curup Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yang berjudul : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui *Storytelling* di SMP Negeri 24 Rejang Lebong** sudah dapat diajukan dalam sidang Munasabah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, Juli 2026

PEMBIMBING 1 *20/07/26*



Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 196508251999031001

PEMBIMBING 2



Jenny Fransiska, M.Pd
NIP. 198806302020122004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita Nurhasana
NIM : 22531164
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Melalui *Storytelling* di SMP 24 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diajukan oleh orang lain atau diterbitkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah dan disebutkan sebagai referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya

Curup, Juli 2026



Yunita Nurhasana
NIM: 22531164



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1319 /In.34/FT/PP.00.9/07/2026

Nama : Yunita Nurhasana
NIM : 22531164
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Melalui *Storytelling* di SMP 24 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

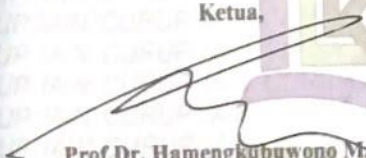
Hari/Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2026
Pukul : 08.00 s/d 9.30 WIB
Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

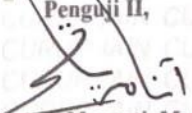

Prof. Dr. Hamengkubuwono M. Pd.
NIP. 19650826 199903 1 001


Jenny Fransiska, M. Pd
NIP. 198806302020122004

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Amrullah, M. Pd. I
NIP. 198503282020121001


Dr. Ana Marvati, M. Ag
NIP. 198110242023212016


Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Bakti Komalasari, S. Ag. M. Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah segala puja dan puji serta Syukur senantiasa kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, nikmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya yang tidak pernah terputus. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw, suri teladan bagi seluruh umat manusia, beserta keluarga, para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau di yaumul akhir kelak.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi Sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat kerja keras dan doa. beserta bantuan, bimbingan, arahan, motivasi, serta doa dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I, Dr. Sakut Ansori, S.Pd.,M.Hum selaku Wakil Rektor II, Dr. Sagiman, M.Kom selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Selvi Pransiska, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Dr. Karlina Indrawari, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi selama proses perkuliahan di IAIN Curup.

6. Prof.Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Jenny Fransiska, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi, nasehat yang akan selalu dikenang dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah IAIN Curup dan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi salah satu referensi yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran untuk membina akhlak peserta didik.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, Juli 2026

Penulis

Yunita Nurhasana

NIM. 22531164

ABSTRAK

Yunita Nurhasana, 22531164 “STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA MELALUI *STORYTELLING* DI SMP NEGERI 24 REJANG LEBONG”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui metode *Storytelling* di SMP Negeri 24 Rejang Lebong (2) pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui metode *Storytelling* di SMP Negeri 24 Rejang Lebong dan (3) faktor pendukung dan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui *Storytelling* di SMP Negeri 24 Rejang Lebong.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui *Storytelling* dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menentukan tujuan pembelajaran, memilih cerita yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak, menyiapkan media, serta menentukan langkah-langkah pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan cerita dengan menggunakan variasi intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa. Setelah penyampaian cerita, guru melakukan tanya jawab, diskusi, dan refleksi dengan menghubungkan pesan moral cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa. Faktor pendukung dalam penerapan *Storytelling* meliputi pemilihan cerita yang sesuai, dukungan lingkungan sekolah, hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta ketersediaan media pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami cerita, kurangnya konsentrasi sebagian siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial. Penerapan *Storytelling* juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya sikap sopan, jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati guru dan teman, serta membantu sesama.

Kata kunci: Strategi Guru PAI, Pembinaan Akhlak, *Storytelling*

MOTTO

“ Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya, dan aku membuat ayahku bekerja setiap hari hingga lelah, jadi aku pastikan lelahnya tidak sia-sia”

(Yunita Nurhasana)

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah tetapi Allah berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Al-Insyirah 5-6)

“ Silahkan bermimpi tidak ada yang tidak mungkin, mimpi itu gratis silahkan ambil yang paling mahal”

(Raim Laode)

PERSEMBAHAN

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah SWT, saya panjatkan puji syukur atas segala karunia, nikmat, serta kekuatan yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik despite berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi selama proses penelitian dan penulisan. Skripsi ini bukan hanya sekadar karya akademis, melainkan juga bukti perjuangan, dedikasi, dan rasa syukur saya kepada semua orang yang telah memberikan dukungan, bimbingan, doa, dan semangat tanpa henti. Oleh karena itu, saya persembahkan karya ini kepada orang-orang tercinta yang telah menjadi pondasi kuat dalam setiap langkah saya:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Winardi dan Ibu Lukiati, Terimakasih atas segala motivasi semangat, harapan serta bersedia menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia, terimakasih karena tidak pernah menuntut akan segala hal dan senantiasa mendampingi setiap langkah penulis untuk menjadi seseorang yang berpendidikan. Ucapan terima kasih saja takkan pernah cukup untuk membalas segala kebaikan, cinta, dan pengorbanan kalian. Penulis sadar, semua yang penulis miliki dan semua yang penulis raih adalah karena kalian. Penulis berjanji akan terus berusaha menjadi anak yang membanggakan dan bermanfaat untuk keluarga kita, terutama untuk kalian.
2. Kepada adikku tercinta, Karla Melati Prasestiya. Terima kasih atas segala doa, semangat, perhatian, dan dukungan yang selalu kamu berikan kepada penulis selama proses menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini. terimakasih telah menjadi adik yang selalu memberikan keceriaan, pengertian, dan kasih sayang dalam setiap keadaan. Penulis berharap keberhasilan ini tidak hanya menjadi kebanggaan bagi keluarga, tetapi juga dapat menjadi inspirasi dan penyemangat bagimu untuk terus belajar, berjuang, dan menggapai cita-cita setinggi mungkin. Tumbuhlah menjadi pribadi yang lebih baik, lebih kuat, dan mampu meraih kesuksesan yang bahkan melebihi apa yang telah kakak capai.

3. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Jenny Fransiska, M.Pd selaku Pembimbing II. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, ilmu, motivasi, kesabaran, serta waktu yang telah Bapak dan Ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap saran, kritik, dan masukan yang diberikan menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi saya, tidak hanya dalam menyelesaikan skripsi, tetapi juga dalam mengembangkan wawasan dan kemampuan akademik.
4. Kepada sahabatku tersayang Zulva Anisa Rahmah Karya ini penulis persembahkan untuk sahabat terbaik yang Allah hadirkan dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih karena telah menjadi bagian dari kisah perjuangan yang penuh dengan air mata, tawa, harapan, dan doa. Kamu adalah orang-orang yang tetap bertahan di sisi penulis ketika keadaan tidak selalu mudah, yang tetap memberikan semangat ketika penulis mulai merasa lelah, dan yang selalu meyakinkan penulis bahwa setiap perjuangan akan menemukan akhirnya.
5. Kepada teman seperjuanganku, Amelia Riza Natalia. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk teman seperjuangan sejak masa PBAK. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan panjang selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, doa, serta setiap cerita yang telah kita lalui bersama, baik dalam suka maupun duka. Terima kasih karena selalu hadir untuk saling menguatkan di setiap proses, berbagi motivasi ketika rasa lelah datang, dan menjadi teman yang menemani langkah hingga titik penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada teman seperjuanganku, Syari Fatul Latifah. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk teman seperjuangan yang telah menjadi bagian dari perjalanan selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas segala kebersamaan, dukungan, semangat, doa, serta setiap momen yang telah kita lalui bersama. Terima kasih karena selalu hadir untuk saling menguatkan, saling mengingatkan, dan saling

menyemangati ketika menghadapi berbagai tantangan dalam proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

7. Kepada seluruh orang-orang baik yang hadir dalam perjalanan hidup penulis, terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan, setiap dukungan yang diberikan, serta setiap kebaikan yang ditorehkan. Mungkin tidak semua nama dapat disebutkan satu per satu, namun setiap perhatian, motivasi, dan bantuan yang diberikan telah menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Terakhir, penulis ingin mengucapkan Terima kasih kepada satu sosok yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang Perempuan sederhana dengan impian yang tinggi, namun sering kali sulit ditebak isi pikiran dan hati. Terimakasih kepada penulis skripsi ini yaitu diriku sendiri, Yunita Nurhasana. Anak sulung yang sudah beranjak usia 22 tahun yang dikenal keras kepala namun terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terimakasih telah turut hadir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan yang semesta hadirkan. Terimakasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri. Aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang tak selalu dirayakan orang lain.

Untuk diriku sendiri, berbanggalah atas apa yang telah berhasil dicapai hari ini. Tetaplah menjadi pribadi yang kuat, rendah hati, dan terus bertumbuh menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah besar berikutnya. *"Tidak apa-apa berjalan lambat, yang terpenting adalah tidak berhenti melangkah."*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Akhlak dalam Perspektif Islam	8
1. Pengertian Akhlak.....	14
2. Akhlak siswa.....	14
3. Landasan Al-Qur'an dan Sunnah.....	17
4. Ruang Lingkup Akhlak.....	22
5. Nilai-Nilai Akhlak	25
6. Faktor-Faktor Pembinaan Akhlak Siswa	29
B. Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak.....	37
1. Strategi Guru.....	37
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	43
C. Storytelling.....	48
1. Pengertian <i>Storytelling</i>	48
2. Jenis-Jenis <i>Storytelling</i>	51
3. Prinsip-Prinsip <i>Storytelling</i>	53
4. Tahapan-tahapan <i>Storytelling</i>	56
5. Kelebihan dan Kekurangan Belajar Menggunakan <i>Storytelling</i>	59
6. <i>Storytelling</i> sebagai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa.....	62

D. Penelitian Relevan	64
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	71
A. Jenis Penelitian.....	71
B. Subjek Penelitian	72
C. Tempat dan Waktu Penelitian	73
D. Sumber Data.....	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75
F. Teknik Analisis Data.....	76
G. Teknik Keabsahan Data	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	80
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	80
B. Hasil Penelitian	88
1. Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Melalui Metode Storytelling	89
2. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui <i>Storytelling</i>	95
3. Dampak Penerapan Metode <i>Storytelling</i> terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII di SMP Negeri 24 Rejang Lebong.....	104
C. Pembahasan.....	113
1. Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Melalui Metode <i>Storytelling</i>	113
2. Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa Melalui <i>Storytelling</i>	117
3. Dampak <i>Storytelling</i> terhadap Pembinaan Akhlak Siswa.....	123
BAB V PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana SMP 24 Rejang Lebong	77
Tabel 4.2 Data Guru dan Tenaga Pendidik SMP 24 Rejang Lebong.....	77
Tabel 4.3 Jenis Kelamin Guru SMP 24 Rejang Lebong	78
Tabel 4.4 Kondisi Peserta Didik SMP 24 Rejang Lebong.....	79
Tabel 4.5 Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin	79
Tabel 4.6 Peserta Didik Berdasarkan Usia.....	79
Tabel 4.7 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama	79
Tabel 4.8 Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua	80
Tabel 4.9 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, pembangunan akhlak mulia menempati posisi sebagai inti dari proses pembelajaran. Sistem pendidikan Islam tidak sekadar mengejar transfer ilmu pengetahuan, melainkan turut berfokus pada pembinaan kepribadian yang berlandaskan keimanan, ketakwaan, serta moral yang luhur. Dengan demikian, akhlak berfungsi sebagai landasan esensial agar peserta didik sanggup mengarungi kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Terlebih lagi, misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan budi pekerti manusia, sehingga penanaman nilai-nilai akhlak senantiasa menjadi titik sentral sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW¹:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda” Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Imam Ahmad dari Abu Hurairah no. 8952, hasan).

Akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang wajib melekat pada diri setiap muslim guna membimbing aktivitas keseharian mereka. akhlak menjadi sangat penting bagi manusia dalam hubungannya dengan Sang Khaliq dan dengan sesama manusia. Kualitas pribadi seseorang mulai dari

¹ Amin Zamroni, ‘ *Pengertian Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*’, Sawwa: Jurnal Studi Gender, 12.2 (2017) hlm 5.

cara berpikir, bersikap, hingga bertindak sangat ditentukan oleh akhlaknya. Sebagai kondisi batiniah, akhlak mengejawantah melalui tindakan nyata yang bernilai baik atau buruk di sisi Allah, yang besar kecilnya sangat bergantung pada kualitas keimanan seseorang. Sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang dikutip oleh Abudin Nata, akhlak didefinisikan sebagai tingkah laku yang muncul secara berkesinambungan tanpa perlu pertimbangan rumit, sebab tabiat tersebut telah menyatu dan mengakar kuat di dalam jiwa.²

Seiring dengan dinamika zaman yang digerakkan oleh arus globalisasi, berbagai problem moral mulai bermunculan di kalangan pelajar, terutama terkait rendahnya tingkat kedisiplinan serta rasa tanggung jawab. Dalam beberapa tahun ke belakang, Indonesia dihadapkan pada krisis multidimensional yang mencakup ranah ekonomi, sosial, budaya, politik, hingga moral, yang akar utamanya bersumber dari krisis akhlak. Maraknya fenomena tawuran antarpelajar, penyalahgunaan zat terlarang, tindakan asusila, pergaulan bebas yang kian merajalela, serta beragam penyakit sosial lainnya merupakan cerminan nyata dari merosotnya moralitas bangsa.³

Pendidikan memegang peranan penting bagi eksistensi manusia dalam mewujudkan berbagai cita-citanya. Di tanah air, sasaran atau tujuan pendidikan tersebut telah dijabarkan secara tegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

² Hanifa Nur Laili and Ainur Rofiq Sofa, 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5.1 (2024) hlm 8.

³ Ali Imron, *Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam*, *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18.2 (2018) hlm 2.

Esa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, serta berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Pendidikan pada hakikatnya merupakan tuntunan yang diberikan secara sadar oleh pendidik guna mengarahkan pertumbuhan jasmani dan rohani anak didik demi terwujudnya kepribadian yang utama. Sementara itu, pendidikan akhlak dimaknai sebagai proses pembinaan, pemeliharaan, pembentukan, dan pelatiha moral serta kecerdasan berpikir baik yang berlangsung secara formal maupun informal yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Di dalam kerangka pendidikan Islam, penekanan utama memang diarahkan pada penanaman akhlak demi melahirkan pribadi muslim yang berkarakter Islami. Sebagaimana dikemukakan oleh Mohammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan agama Islam, sebab Islam memandang pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi utama kepribadian Islami, yang proses penanamannya paling efektif dimulai sejak usia dini.

Di sisi lain, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang fungsi yang amat krusial dalam mengawal pembentukan akhlak peserta didik. Tugas seorang guru tidak sebatas mentransfer materi pelajaran, melainkan turut membimbing, mengarahkan, serta berfungsi sebagai suri teladan dalam keseharian. Dalam sistem pendidikan Islam, pendidik PAI dituntut untuk cakap menanamkan nilai-nilai keislaman melalui beragam pendekatan, seperti pemberian teladan, pembiasaan, nasihat, serta pemilihan metode

⁴ Hanifa Nur Laili and Ainur Rofiq Sofa, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali* Hlm 06.

pembelajaran yang selaras dengan tingkat perkembangan anak. Melalui strategi-strategi tersebut, guru dapat menuntun siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir menegaskan bahwa orientasi pendidikan Islam tidak sekadar mengejar penguasaan ilmu, tetapi berfokus secara menyeluruh pada pembentukan kepribadian dan moralitas peserta didik agar tumbuh menjadi insan yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.⁵

Di samping itu, seorang pendidik juga dituntut untuk mengenali karakteristik peserta didik secara mendalam, cermat dalam memilih metode yang relevan, memanfaatkan media pembelajaran yang selaras dengan bahan ajar, serta menetapkan teknik evaluasi yang tepat. Salah satu pendekatan klasik yang dinilai sangat ampuh dalam pembelajaran moral adalah *Storytelling* atau metode bercerita. Pendekatan ini terbukti efektif untuk menyampaikan pesan-pesan akhlak karena memfasilitasi peserta didik dalam memahami nilai-nilai luhur melalui dinamika karakter di dalam cerita, sehingga nilai tersebut menjadi lebih mudah diinternalisasi dan diamalkan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, metode ini terbukti mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, menggugah emosi, serta memperkuat penanaman akhlak mulia bagi para siswa di tingkat sekolah dasar maupun menengah.⁶

Berdasarkan paparan di atas, akhlak menempati posisi sebagai fondasi utama sekaligus target krusial dalam sistem pendidikan Islam. Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban fungsi strategis dalam

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Remaja Rosdakarya, 2016). Hlm 18

⁶ Ilham Dede, 'At-Thullab : Jurnal Of Islamic Studies', *At-Thullab Journal Of Islamic Studies*, 4.1 (2023), hlm. 3–4.

menanamkan nilai-nilai moral tersebut lewat beragam pendekatan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik. *Storytelling* hadir sebagai salah satu metode yang dipandang ampuh karena sanggup menyajikan pesan moral secara memikat, sarat makna, serta mudah dicerna oleh siswa. Kendati demikian, implementasinya kerap dihadapkan pada hambatan tertentu, seperti minimnya variasi cara penyampaian serta rendahnya keterlibatan aktif peserta didik di kelas. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini diarahkan pada strategi guru PAI dalam mengaplikasikan metode *Storytelling* yang berbasis pada kisah para nabi dan rasul dalam mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 24 Rejang Lebong. Berdasarkan peninjauan pendahuluan, peneliti mendapati bahwa terlepas dari usaha maksimal guru PAI dalam membina akhlak siswa, berbagai tantangan di lapangan masih kerap dijumpai, sehingga pihak sekolah menerapkan strategi khas tersendiri, salah satunya melalui pemanfaatan metode cerita (*Storytelling*). Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Melalui *Storytelling* di SMP 24 Rejang Lebong".**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui metode *Storytelling* di SMP Negeri 24 Rejang Lebong. Fokus penelitian meliputi perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan strategi melalui metode *Storytelling*, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembinaan akhlak siswa. Penelitian ini juga memperhatikan perubahan perilaku siswa

sebagai bagian dari hasil pembinaan akhlak melalui penerapan metode Storytelling. Fokus tersebut dipilih agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui metode *Storytelling* di SMP Negeri 24 Rejang Lebong?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui metode *Storytelling* di SMP Negeri 24 Rejang Lebong?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak siswa melalui metode Storytelling di SMP Negeri 24 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui *Storytelling* di SMP Negeri 24 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui *Storytelling* di SMP Negeri 24 Rejang Lebong.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak siswa melalui metode Storytelling di SMP Negeri 24 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang diselenggarakan sudah sepatutnya memiliki nilai kemanfaatan, tidak sekadar bernilai bagi kepentingan pribadi peneliti, melainkan juga menghadirkan kontribusi nyata bagi pihak lain. Hal ini karena esensi sebuah karya ilmiah melekat pada dampak dan kegunaan yang ditimbulkannya. Adapun beberapa manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini meliputi:

1. Secara teoritis

Studi ini diharapkan mampu memperluas wawasan mengenai efektivitas metode *Storytelling* dalam membangun karakter mulia peserta didik. Di samping itu, temuan dari riset ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya inovasi metode pembelajaran akhlak agar lebih kontekstual dan mutakhir, sekaligus memperkuat landasan empiris bahwa sinergi antara peran pendidik dan penggunaan pendekatan yang kreatif sangat menentukan keberhasilan pembentukan akhlak anak didik.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru: Memberikan masukan mengenai perencanaan dan implementasi strategi *Storytelling* untuk membina akhlak siswa.
- b. Bagi Sekolah: Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis cerita.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai pengembangan akhlak, metode *Storytelling*, atau pendidikan islam

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Akhlak dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Akhlak

Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni bentuk jamak dari kata *khuluk* (خلق) yang bermakna budi pekerti. Secara kebahasaan pula, akhlak diidentikkan dengan perangai, tabiat, kebiasaan, atau pola perilaku yang terlembaga. Istilah budi pekerti ini kerap disetarakan dengan konsep sopan santun, kesusilaan, moral, etika, adab, maupun akhlak itu sendiri. Seluruh istilah tersebut pada dasarnya bermuara pada satu makna yang sama, yaitu sikap, perbuatan, dan tingkah laku seseorang yang berpedoman pada ukuran baik dan buruk dalam berinteraksi dengan sesama manusia, lingkungan keluarga, masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara, serta kedudukannya sebagai makhluk beragama, demi mencapai kebaikan serta meningkatkan kualitas diri dalam menjalani aktivitas keseharian.¹

Berdasarkan istilah (terminologi), Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* sebagai suatu kondisi yang merasuk ke dalam jiwa, yang darinya lahir berbagai tindakan secara spontan dan mudah tanpa harus melalui proses pemikiran atau pertimbangan yang panjang. Pandangan tersebut selaras dengan pendapat Ibrahim Anis dalam kamus *Al-Mu'jam al-Wasih*, yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang mengakar di dalam diri seseorang, yang menjadi sumber munculnya beragam perbuatan, baik maupun buruk, secara otomatis tanpa memerlukan perenungan yang rumit.²

¹ Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak, Membumikan Pendidikan Akhlak*, 2023. Hlm 22

² Imron, *Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam*. Hlm 33

Dalam pandangan Imam al-Ghazali, konsep akhlak memiliki definisi serta ruang lingkup tersendiri. Beliau memaknai akhlak sebagai laku spiritual (*suluk*) serta metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang berlandaskan pada ketentuan syariat Islam dan para ulama fikih. Oleh karena itu, al-Ghazali kerap menggunakan pelbagai istilah yang beragam untuk menyebut akhlak; terkadang beliau menyebutnya sebagai jalan menuju akhirat, di kesempatan lain menamakannya sifat-sifat hati, menggunakan frasa rahasia ibadah keagamaan, atau bahkan memakai sebutan budi pekerti luhur yang diabadikan sebagai judul salah satu karyanya, yakni *Akhlak al-Abrar*. Sementara itu, magnum opus beliau yang paling monumental dan terkenal tetaplah *Ihya' Ulum ad-Din*, yang berarti "Pembangkit Ilmu-Ilmu Agama".³

Berdasarkan berbagai sebutan tersebut, esensi akhlak menurut Imam al-Ghazali dapat disimpulkan sebagai upaya pembinaan jiwa agar selaras dengan koridor syariat Islam, sebagaimana yang ditempuh oleh para ulama *mukasyafah*, kaum sufi, serta dicontohkan oleh para nabi, orang-orang benar (*siddiqin*), dan para syuhada yang saleh. Dalam menguraikan gagasan ini, al-Ghazali kerap memperkuat penjelasannya melalui petuah tokoh-tokoh sufi seperti Ibnu Adham, al-Tustari, dan al-Muhasibi. Beliau juga sering menyisipkan kisah-kisah para nabi Seperti Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Isa, dan lain-lain sebagai penguat sekaligus penghias pembahasannya.

Di sisi lain, Abuddin Nata mendefinisikan akhlak sebagai perbuatan, tingkah laku, atau sikap yang telah menyatu pada diri seseorang dan dieksekusi secara sadar atas dorongan jiwa. Akhlak tidak sekadar dimaknai sebagai tindakan lahiriah yang kasat mata, melainkan turut

³ Sungkowo, *Konsep Pendidikan Ahlak, Nur El-Islam*, 1 (2018) hlm 15-16.

mencakup kondisi batin yang menjadi motor penggerak terciptanya suatu perbuatan. Di dalam perspektif Islam, akhlak berkedudukan sebagai tolok ukur untuk menilai baik atau buruknya perilaku manusia yang berpedoman langsung pada sumber ajaran Al-Qur'an dan Hadis.⁴

Abuddin Nata mengemukakan bahwa akhlak memegang peranan yang sangat vital bagi eksistensi manusia, sebab moralitas ini berfungsi sebagai fondasi utama dalam merajut hubungan, baik secara vertikal kepada Allah SWT maupun secara horizontal kepada sesama manusia dan alam sekitar. Individu yang berbudi pekerti luhur akan memancarkan karakternya melalui tabiat keseharian, seperti senantiasa berkata jujur, takzim kepada orang tua dan guru, bertanggung jawab, disiplin, serta menjunjung tinggi kesantunan dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, degradasi moral akan memicu timbulnya pelbagai tabiat negatif, meliputi kebiasaan berbicara kasar, pengabaian terhadap hak orang lain, hingga perbuatan yang mencederai nilai-nilai keagamaan.

Merujuk pada berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan watak atau tabiat yang telah mendarah daging dalam diri seseorang sehingga mampu memicu tindakan secara spontan tanpa rekayasa maupun paksaan. Karakter yang baik akan terekspresikan lewat kebiasaan hidup yang sejalan dengan tuntunan Islam, sementara akhlak yang buruk akan mewujudkan dalam bentuk perilaku yang menyimpang dari koridor agama. Oleh karena itu, upaya pembentukan akhlak tidak bisa hanya dicapai melalui transfer ilmu pengetahuan secara teoretis semata, melainkan

⁴ Abuddin Nata *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) hlm 25.

menuntut adanya proses pembiasaan, pemberian teladan nyata, serta pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan.

Dalam ajaran Islam, klasifikasi akhlak secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok, yakni *akhlakul mahmudah* dan *akhlakul mazmumah*. *Akhlakul mahmudah* atau akhlak mulia mencakup ragam perilaku terpuji yang sangat luas jika ditinjau dari dimensi hubungan vertikal kepada Sang Pencipta maupun horizontal kepada sesama manusia. Secara kebahasaan, *mahmudah* bermakna segala hal yang mendatangkan pujian, sementara dalam khazanah Islam, istilah ini merujuk pada perbuatan, moralitas, karakter, serta tabiat yang baik. Oleh karena itu, seseorang yang menghiasi dirinya dengan *akhlakul mahmudah* hakikatnya memiliki kepribadian yang luhur dan terpuji.

Di hadapan Allah SWT, amal kebaikan jauh lebih bernilai tinggi dibandingkan kepemilikan harta benda duniawi, di mana kebajikan tersebut berakar dari akhlak yang luhur (*mahmudah*) yang teraplikasikan dalam bentuk amal saleh, etika, serta budi pekerti yang baik. Allah SWT memandang kedudukan akhlak seseorang sebagai hal yang amat istimewa di sisi-Nya. Upaya membina dan menumbuhkan *akhlakul mahmudah* pada diri sendiri merupakan langkah nyata untuk meraih rida Allah SWT. Di samping itu, sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk meneladani sunnah Rasulullah SAW serta senantiasa menampilkan akhlak yang terpuji kepada siapa saja, tanpa memandang latar belakang agama, baik kepada sesama muslim maupun non-muslim.

Secara konseptual, *akhlak al-mazmumah* atau akhlak tercela merupakan antitesis dari *akhlakul mahmudah*. Dalam pandangan Islam,

pembahasan mengenai sifat-sifat buruk ini diuraikan secara mendalam agar umat Muslim mampu mengenalinya dengan baik sekaligus memahami langkah-langkah preventif untuk menghindarinya. Berdasarkan tuntunan syariat, terdapat beragam bentuk akhlak tercela yang wajib diwaspadai, di antaranya meliputi perilaku berdusta, takabur atau sombong, dengki, serta sifat bakhil atau kikir.⁵

Ditinjau dari segi istilah, terdapat perbedaan mendasar antara akhlak, etika, dan moral. Etika berakar dari bahasa Yunani, yakni *ethos* (bentuk tunggal) yang bermakna kebiasaan. Disiplin ilmu ini berada dalam ranah filsafat, nilai, serta norma yang sifatnya abstrak dan berfokus pada persoalan baik serta buruk. Dengan kata lain, etika berfungsi sebagai teori yang menimbang perbuatan manusia berdasarkan ukuran baik dan buruk, sekaligus mengkaji esensi atau hakikat dasar dari perilaku manusia itu sendiri.

Sementara itu, istilah moral atau moralitas bersumber dari bahasa Latin, yaitu *mos* (bentuk tunggal) dan *mores* (bentuk jamak), yang diartikan sebagai kebiasaan, kelakuan, atau kesusilaan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moral mengandung dua arti utama: pertama, ajaran mengenai baik dan buruk yang disepakati secara umum terkait perbuatan, sikap, maupun kewajiban; dan kedua, kondisi mental seseorang yang mendorongnya untuk bertindak, atau menyangkut keadaan perasaan batin yang terefleksikan melalui perbuatan nyata.⁶

Perbedaan mendasar di antara ketiganya terletak pada tolok ukur atau standar yang digunakan. Akhlak berpedoman pada sumber utama Al-Qur'an dan Hadis, etika mendasarkan penilaiannya pada pertimbangan akal

⁵ Sri Wahyuni, *Macam-Macam Akhlakul Mahmudah Dan Akhlakul Mazmumah, Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, (2024) hlm 1-2.

⁶ Muhammad Alif Arrafi and others, *Pengertian Akhlak, Etika, Moral* hlm 9.

pikiran manusia, sementara moral bertumpu pada adat istiadat yang berlaku di tengah masyarakat. Menurut Quraish Shihab, cakupan makna akhlak Islami jauh lebih luas daripada definisi-definisi sebelumnya, karena turut mencakup berbagai aspek batiniah dan cara berpikir yang tidak sekadar tampak secara lahiriah. Secara ringkas, akhlak Islam dapat dipahami sebagai sistem moralitas yang bersumber langsung dari nilai-nilai ajaran Islam.⁷

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak memegang peranan sebagai fondasi fundamental dalam membangun karakter peserta didik. Di dalam fokus penelitian ini, konsep akhlak dijadikan landasan untuk mengkaji efektivitas strategi pendidik Pendidikan Agama Islam melalui metode *storytelling* dalam menanamkan nilai-nilai luhur agar terinternalisasi menjadi habitus atau kebiasaan yang terefleksikan dalam aktivitas keseharian siswa.

2. Akhlak siswa

Akhlak peserta didik merepresentasikan tindakan, pola sikap, serta habitus yang terekspresikan dalam dinamika keseharian mereka, baik di ranah persekolahan, lingkungan keluarga, maupun ruang sosial masyarakat. Manifestasi akhlak ini dapat diamati secara eksplisit melalui tata tutur kata, respons sikap, tingkat ketakziman terhadap guru dan orang tua, pola interaksi dengan kawan sebaya, hingga kepatuhan pada tata tertib sekolah. Peserta didik yang memiliki pembinaan moral baik senantiasa menampilkan indikator perilaku santun, kedisiplinan, kejujuran, rasa tanggung jawab, serta penghormatan tinggi terhadap sesama. Sebaliknya, minimnya

⁷ Akilah Mahmud, *ciri dan keistimewaan akhlak dalam islam*, 13 (2019) hlm 19.

pendampingan akhlak berpotensi memicu timbulnya deviasi perilaku yang menyimpang dari norma moralitas dan nilai keagamaan.

Dalam lanskap pendidikan Islam, akhlak berkedudukan sebagai pilar krusial yang menopang konstruksi karakter peserta didik. Orientasi pendidikan pada dasarnya tidak terbatas pada pengembangan dimensi intelektual kognitif semata, melainkan mengemban misi pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berintegritas tinggi. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak siswa menuntut proses yang bersifat berkesinambungan melalui integrasi pengajaran, pembiasaan kontekstual, keteladanan nyata dari para pendidik, serta penciptaan ekosistem lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang moralitas peserta didik.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pembinaan akhlak bagi peserta didik memegang peranan yang sangat esensial, sebab esensi pendidikan tidak sekadar berorientasi pada transfer kecerdasan intelektual, melainkan turut membina kepribadian serta integritas moral agar melahirkan manusia yang beriman dan berbudi pekerti luhur. Akhlak yang mulia berfungsi sebagai instrumen pengendali diri bagi siswa, memudahkan mereka dalam merajut interaksi sosial yang selaras, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam aktivitas keseharian. Melalui penanaman pendidikan moral yang optimal, peserta didik diharapkan memiliki kepekaan dan kemampuan analitis untuk membedakan antara perbuatan yang terpuji dan tercela berlandaskan tuntunan ajaran Islam.⁸

Lebih lanjut, internalisasi akhlak pada peserta didik tidak bisa ditempuh melalui jalan pintas yang instan, melainkan menuntut proses yang bertahap dan berkesinambungan. Dalam hal ini, pendidik memegang figur sentral sebagai teladan utama bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai moral; setiap gestur dan tindakan guru di lingkungan sekolah secara otomatis akan menjadi panutan bagi mereka. Di samping institusi sekolah,

⁸ Zakiyah Drajat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet. 12, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hlm 69.

keluarga juga memikul tanggung jawab fundamental melalui pemberian atensi, pembiasaan positif, dan pengawasan ketat sejak usia dini. Tidak kalah penting, ekosistem masyarakat turut memberikan andil besar dalam mengawal dinamika moral anak, sebab lingkungan sosial yang positif akan memudahkan mereka mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan paparan tersebut, penguatan karakter siswa hakikatnya merupakan tanggung jawab kolektif yang bersinergi antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Khusus di lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam mengemban posisi strategis sebagai pembimbing moral sekaligus spiritual melalui transmisi nasihat, pemberian teladan, pembiasaan ritual ibadah, serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Jika pembinaan akhlak ini dieksekusi secara optimal dan berkelanjutan, maka akan lahir generasi peserta didik yang berkarakter Islami, menjunjung tinggi kedisiplinan, bertanggung jawab, serta cakap mengamalkan nilai-nilai budi pekerti luhur di tengah kehidupan bermasyarakat.

Merujuk pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak peserta didik merupakan akumulasi dari proses pendidikan yang melibatkan sinergi tiga pilar utama, yaitu keluarga, institusi sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat. Di dalam kerangka riset ini, orientasi pencapaian akhlak siswa diposisikan sebagai muara utama yang hendak diwujudkan melalui implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam berbasis metode *Storytelling*. Melalui narasi

kisah-kisah yang sarat akan nilai keteladanan, peserta didik diharapkan mampu menangkap makna, meresapi, serta mengaplikasikan budi pekerti luhur tersebut dalam ritme kehidupan sehari-hari.

Mengingat integritas moral siswa tidak terbangun secara instan, melainkan melalui lintasan proses yang panjang serta dipengaruhi oleh ekosistem keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka eksplorasi berikutnya perlu diarahkan pada peninjauan landasan normatif akhlak di dalam Islam sebagai fondasi utama pembinaannya.

3. Landasan Al-Qur'an dan Sunnah

- a. Tujuan penciptaan manusia untuk beribadah menyeluruh

Allah SWT berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah (kepada-Ku)."

Ayat yang berada di penghujung Surah Adz-Dzariyat menyusul uraian tentang berbagai bukti kebesaran Sang Pencipta di alam raya seperti angin, gumpalan awan, hingga jajaran pegunungan menyuguhkan penegasan mendasar mengenai hakikat penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Berdasarkan penjelasan dalam *Tafsir al-Misbah* susunan Quraish Shihab, esensi kata "beribadah" atau *liya'budûn* dalam ayat tersebut tidak boleh disempitkan sebatas ritual *mahdhah* layaknya salat dan puasa saja. Lebih dari itu, istilah ini merangkup bentuk pengabdian paripurna (*'ubûdiyyah kâmilah*) yang mencakup segenap dimensi kehidupan: mulai dari upaya mengenali Allah (*ma'rifatullah*) lewat akal dan nurani, kepatuhan mutlak terhadap

titah-Nya (*ittiba'*), komitmen menjauhi larangan-Nya (*ijtinâb*), hingga pengalihan fungsi pelbagai aktivitas duniawi mulai dari bekerja, berniaga, membina rumah tangga, sampai beristirahat sebagai bentuk ibadah manakala dilandasi niat yang tulus semata-mata karena Allah Ta'ala. ⁹

Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Katsir mengemukakan bahwa ayat tersebut hadir sebagai respons atas keraguan kaum musyrik yang memandang penciptaan alam raya sebagai sesuatu yang hampa makna dan tanpa tujuan. Melalui ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa tujuan utama diciptakannya bangsa jin dan manusia adalah agar mereka beribadah kepada-Nya sebagai bentuk wujud syukur atas anugerah eksistensi. Dengan demikian, ibadah menduduki posisi puncak martabat kemanusiaan yang menjadi pembeda esensial antara manusia dan makhluk hewan. ¹⁰

Tafsir Kementerian Agama RI turut menggarisbawahi dimensi moral yang terkandung di dalamnya: pelaksanaan ibadah yang komprehensif tersebut secara niscaya melahirkan keluhuran budi pekerti. Jiwa yang senantiasa sadar dan berada dalam bimbingan Allah secara otomatis akan menepis segala bentuk kezaliman, keserakahan, serta sifat munafik, sejalan dengan konteks ayat-ayat sebelumnya yang memaparkan dampak kehancuran akibat dekadensi moral:

⁹ Umi Sarah Nafi'ah Darajat and Abdul Muhid, 'Konsep Pembentukan Akhlak Ibnu Miskawaih Dalam Perspektif Teori Belajar Behaviorisme', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.4 (2024), hlm 13.

¹⁰ Intan Taufikurrohman Taufik Hidayat, *Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah*, *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.2 (2022) hlm 2.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum:41).¹¹

Ditinjau dari sudut pandang edukatif, ayat tersebut berfungsi sebagai fondasi fundamental yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan wujud nyata dari pengabdian (*'ubudiyyah*). Dalam konteks ini, pengajar Pendidikan Agama Islam mengemban amanah untuk menanamkan kesadaran tersebut melalui penerapan metode seperti *storytelling*. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memahami secara mendalam bahwa budi pekerti luhur bukan sekadar tuntutan interaksi sosial belaka, melainkan panggilan hakiki dari eksistensi mereka sebagai hamba Allah.

b. Standar akhlak tertinggi adalah akhlak Rasulullah SAW

Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Qalam 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar mempunyai akhlak yang agung." Ayat ini diturunkan sebagai respons atas tuduhan musyrik Mekah yang menyebut Nabi SAW "gila" (QS. Al-Qalam:2)

Allah SWT memberikan pembelaan sekaligus pengukuhan dengan menetapkan budi pekerti Rasulullah SAW sebagai tolok ukur tertinggi yang tak tertandingi (*khuluqin 'azhîm*). Standar agung ini

¹¹ Zackyl Musthofa, Faizin Faizin, and M. Aqil Fahmi Sanjani, *Strategi Pembelajaran Storytelling Adaptif Untuk Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Pada Siswa MI Di Era Digital*, *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (2025) hlm 4.

merangkup kesempurnaan secara vertikal yang terwujud melalui kedekatan hubungan hamba dengan Sang Pencipta serta secara horizontal melalui keluhuran tata cara pergaulan (*muamalah*) dengan sesama manusia.¹²

sahabat Ibnu Abbas ra menafsirkan *khuluqin 'azhîm* sebagai manifestasi utuh dari nilai-nilai wahyu yang terimplementasi secara total dalam laku perbuatan Nabi Muhammad SAW. Beliau dipandang sebagai sosok *insan kamil* yang mampu memadukan empat pilar akhlak utama rumusan al-Ghazali yakni hikmah, keberanian (*syaja'ah*), kesucian diri (*iffah*), dan keadilan (*'adl*) secara seimbang dan proporsional. Penjelasan tersebut semakin dikuatkan oleh hadis sahih riwayat Muslim nomor 2321 yang bersumber dari Abu Hurairah ra:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

("Aku tidak diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak mulia").

Hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab *al-Birr wash-Shilah* tersebut menguraikan secara komprehensif misi utama kenabian, yakni menyempurnakan budi pekerti luhur (*makârim al-akhlaq*) yang sebenarnya telah tertanam secara fitri di dalam diri manusia, namun kerap ternodai oleh dominasi hawa nafsu. Kehadiran Nabi Muhammad SAW mengemban fungsi pemurnian dan penyempurnaan melalui teladan konkret yang beliau tunjukkan seperti kelembutan kasih sayang kepada anak yatim, integritas kejujuran saat

¹² Ilham Akbar, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Surah Al-Qalam Ayat 4 Menurut Tafsir Jalalain*, UIN Antasari, 1.1 (2021) hlm 3.

berniaga sebelum masa kenabian (*Al-Amîn*), ketegaran kesabaran dalam menghadapi berbagai cercaan, hingga penerapan keadilan yang inklusif terhadap kaum non-Muslim sebagaimana tertuang dalam Piagam Madinah.

Merujuk pada penjelasan dalam *Tafsir al-Jalalain*, ayat tersebut berfungsi sebagai standar mutlak bagi umat manusia, di mana kualitas setiap perbuatan moral diukur dari seberapa dekat perilakunya dengan akhlak Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dalam ranah pedagogi pendidikan moral, metode *storytelling* melalui kisah-kisah sirah nabawiyah menjadi sarana yang sangat ideal. Pendekatan ini menyuguhkan figur teladan nyata yang secara alamiah dapat ditiru oleh peserta didik, selaras dengan metode Rasulullah SAW tatkala mendidik para sahabat menggunakan sarana kisah-kisah teladan, seperti kisah Ashabul Kahfi dan Nabi Yusuf AS. Di dalam kerangka penelitian skripsi ini, landasan normatif ganda tersebut menegaskan bahwa upaya pembinaan akhlak melalui strategi *storytelling* oleh guru PAI bernilai sebagai amalan sunnah yang meneladani metode kenabian sebuah metode transformatif yang terbukti sukses mengubah karakter buruk masyarakat Jahiliyah menjadi umat yang berakhlak mulia dalam rentang waktu relatif singkat.

Merujuk pada paparan ayat Al-Qur'an dan hadis di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa proses pembentukan budi pekerti merupakan elemen fundamental yang menyatu secara utuh dengan orientasi pendidikan Islam. Pendidik bidang Studi Agama Islam

memikul tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik lewat penerapan berbagai variasi strategi pembelajaran yang aplikatif dan berdaya guna. Salah satu pendekatan yang dinilai sangat representatif adalah metode *storytelling*, sebab narasi kisah para nabi, para sahabat, serta figur teladan Islam terbukti efektif dalam memandu peserta didik untuk memahami, meresapi, serta mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam ritme kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, legitimasi Al-Qur'an dan Sunnah berfungsi sebagai landasan normatif yang mengukuhkan penggunaan *storytelling* sebagai instrumen strategis bagi guru PAI dalam mengawal pembentukan karakter siswa.

Berangkat dari fondasi normatif tersebut, terkonfirmasi secara jelas bahwa penanaman akhlak merupakan bagian mutlak dari misi utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, para pengajar PAI dituntut untuk senantiasa mengoptimalkan strategi pembelajaran yang efektif dan interaktif demi memastikan seluruh nilai-nilai luhur tersebut dapat terinternalisasi dengan baik ke dalam jiwa peserta didik.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Nurhayati Menjelaskan ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi beberapa hal yang diantaranya :

a. Akhlak terhadap Allah Swt.

Konsep akhlak kepada Allah merepresentasikan bentuk sikap, respons, dan perbuatan yang sepatutnya ditunjukkan oleh manusia sebagai hamba kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Ruang lingkup

dimensi ini mencakup komitmen untuk mengesakan-Nya (*mentauhidkan*), menunaikan ibadah secara ikhlas, mengamalkan doa serta zikir, senantiasa mensyukuri segala nikmat, serta mewujudkan sikap tunduk dan patuh secara mutlak hanya kepada Allah SWT.

b. Akhlak terhadap diri sendiri.

Dimensi ini mencakup upaya pemenuhan hak dan kewajiban individu terhadap diri sendiri, yang meliputi aspek pemeliharaan fisik (jasmani) maupun mental-spiritual (rohani). Manifestasi dari akhlak terhadap diri sendiri ini tercermin melalui sifat dasar seperti kejujuran, sikap dapat dipercaya (*amanah*), serta komitmen menjaga integritas diri.

c. Akhlak terhadap keluarga.

Aspek ini berkaitan erat dengan komitmen untuk berbuat kebajikan kepada kedua orang tua, kerabat terdekat, anak-anak yatim, kaum fakir miskin, tetangga yang berada di sekitar maupun yang jauh, rekan sejawat, hingga para pekerja di lingkungan rumah, sebagaimana ditegaskan secara eksplisit dalam Surah An-Nisa ayat 36.

d. Akhlak kepada Sesama Manusia

Aktualisasi akhlak terhadap sesama manusia diejawantahkan melalui sikap saling menghormati, toleransi dalam menyikapi perbedaan, berlaku adil, gemar menolong, menjunjung tinggi kesantunan, serta merajut relasi yang harmonis dengan orang tua, pendidik, rekan

sebaya, maupun elemen masyarakat luas. Dalam ekosistem sekolah, manifestasi nyata dari budi pekerti ini tercermin lewat sikap takzim kepada guru, penggunaan tutur kata yang santun, semangat bekerja sama dengan teman, serta upaya menjauhi segala tindakan yang berpotensi merugikan pihak lain seperti menghindari perkataan kasar, berbohong, maupun melakukan perundungan (*bullying*).

e. Akhlak terhadap lingkungan.

Aspek ini berkaitan erat dengan manifestasi tanggung jawab moral manusia sebagai penjaga bumi dalam merawat kelestarian alam semesta. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam Surah Ar-Rum ayat 41, timbulnya berbagai kerusakan di daratan maupun lautan merupakan akibat langsung dari ulah tangan manusia sendiri. Oleh karena itu, mutlak diperlukan kesadaran kolektif untuk senantiasa menghindari segala bentuk tindakan destruktif yang dapat merusak ekosistem lingkungan hidup.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa spektrum akhlak merangkup seluruh dimensi kehidupan manusia secara komprehensif. Proses pembentukan budi pekerti peserta didik tidak sekadar difokuskan pada peningkatan kualitas hubungan vertikal dengan Allah SWT, melainkan turut mencakup pembiasaan sikap terpuji terhadap diri sendiri, sesama manusia, serta alam sekitar. Di dalam kerangka riset ini, cakupan yang luas tersebut dijadikan sebagai kerangka

¹³ Jurnal Sosial Politik, Iroh Suhiroh, and Ade Fakih Kurniawan, *Hakikat Dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif Dan Sosiologis)*, 1.1 (2022) hlm 1.

acuan guna menganalisis efektivitas strategi guru Pendidikan Agama Islam berbasis metode *storytelling* dalam menanamkan nilai-nilai moral agar terwujud dalam laku perbuatan sehari-hari, baik ketika berada di dalam kompleks sekolah maupun di ruang publik luar sekolah.

Keluasan cakupan ini menegaskan bahwa karakter dalam ajaran Islam bersifat holistik dan menyeluruh. Oleh karena itu, arah pembinaan moral siswa wajib dirancang secara integrative tidak hanya menyentuh aspek spiritual keagamaan semata, tetapi juga merambah dimensi interaksi sosial serta kepedulian nyata terhadap kelestarian lingkungan hidup.

5. Nilai-Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak pada dasarnya merepresentasikan seperangkat prinsip moral yang berfungsi sebagai kompas pengarah bagi seseorang dalam pola pikir, sikap, serta perbuatan agar senantiasa selaras dengan tuntunan Islam. Pakar pendidikan Islam Abuddin Nata mendefinisikan nilai-nilai akhlak sebagai kaidah moral berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis yang berperan krusial dalam membangun kepribadian paripurna seorang Muslim. Esensi dari nilai-nilai luhur tersebut melampaui batas teoretis semata; ia menuntut pengejawantahan nyata dalam tindakan sehari-hari melalui proses pembiasaan yang konsisten, pemberian teladan yang baik, serta jalur pendidikan yang berkesinambungan.

Senada dengan pandangan tersebut, Yunahar Ilyas menguraikan bahwa manifestasi akhlak yang mulia terpancar lewat pola perilaku yang merefleksikan ajaran Islam secara utuh, baik dalam konteks hubungan

vertikal dengan Allah SWT, interaksi horizontal dengan sesama manusia, pengelolaan diri sendiri, maupun kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Atas dasar inilah pendidikan moral memegang peranan yang sangat strategis dalam mencetak karakter peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman secara praktis dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

Di ranah institusi pendidikan, misi utama internalisasi nilai-nilai akhlak ini diarahkan untuk melahirkan generasi peserta didik yang memiliki keimanan yang kokoh, ketakwaan yang mendalam, serta budi pekerti yang luhur. Dalam hal ini, tenaga pendidik memikul tanggung jawab penuh untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang aplikatif, sehingga para siswa tidak hanya menguasai konsep moral secara kognitif, melainkan benar-benar mampu mengamalkannya dalam realitas kehidupan sehari-hari.¹⁴

Beberapa nilai akhlak yang perlu ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut.

a. Kejujuran (*Ash-Shidq*)

Makna kejujuran merepresentasikan keselarasan antara perkataan, perbuatan, dan penyampaian informasi yang didasarkan pada realitas yang sesungguhnya. Pakar pendidikan karakter Heri Gunawan memandang kejujuran sebagai salah satu fondasi moral primer yang krusial bagi terbangunnya rasa saling percaya (*trust*) di tengah tatanan kehidupan sosial. Di lingkungan institusi pendidikan, aktualisasi sikap

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Rajawali Pers, 2018) hlm 37.

jujur ini dapat dilihat melalui tindakan nyata seperti menolak untuk menyontek saat menghadapi ujian, berani mengakui kesalahan diri sendiri, menyampaikan berita secara objektif, serta menjaga setiap amanah yang diembankan baik oleh guru maupun rekan sebaya.

b. Tanggung Jawab

Esensi dari sikap tanggung jawab mencakup kesadaran penuh seseorang untuk menunaikan segala kewajiban yang diembankan serta berani menanggung konsekuensi atas setiap tindakan yang telah diperbuat. Bagi seorang pelajar, manifestasi nyata dari tanggung jawab ini tercermin melalui kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, kepedulian dalam merawat fasilitas sekolah, kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku, serta kesungguhan dalam menjalankan peran utamanya sebagai siswa. Keberadaan sikap tanggung jawab ini sekaligus menjadi indikator utama tingkat kedewasaan seseorang dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajibannya.

c. Disiplin

Kedisiplinan merepresentasikan bentuk ketaatan yang konsisten terhadap berbagai norma dan aturan yang berlaku. Sikap ini memegang peranan krusial dalam pembangunan karakter peserta didik karena berfungsi sebagai instrumen pelatih keteraturan, ketekunan, serta keajegan dalam bersikap. Wujud nyata dari kedisiplinan ini meliputi kebiasaan hadir di sekolah tepat waktu, mengenakan atribut seragam sesuai regulasi, mengikuti kegiatan belajar secara tertib, serta senantiasa mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan institusi pendidikan.

d. Hormat dan Santun

Sikap hormat dan santun merepresentasikan wujud penghargaan terhadap sesama yang diekspresikan melalui tutur kata maupun tindakan nyata. Karakter luhur ini diaktualisasikan lewat kebiasaan berbicara secara sopan kepada guru, menaruh takzim kepada orang tua, menghargai keberadaan teman, serta senantiasa menjaga etika dalam berkomunikasi. Kehadiran nilai hormat dan santun ini berfungsi sebagai indikator esensial bagi terwujudnya relasi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

e. Kepedulian

Kepedulian mencerminkan kepekaan nurani terhadap kebutuhan dan problem yang dihadapi orang lain, yang diejawantahkan melalui aksi saling menolong, semangat gotong royong, serta tingginya tingkat empati. Dalam dinamika kehidupan sekolah, sikap peduli ini tampak nyata tatkala seorang siswa uluran tangan membantu rekan yang kesulitan memahami materi pelajaran, aktif merawat kebersihan lingkungan sekitar, serta antusias berpartisipasi dalam berbagai agenda sosial di sekolah.

f. Religius

Kandungan nilai religius merepresentasikan derajat ketaatan seseorang dalam mengamalkan tuntunan agamanya. Aktualisasi sikap ini terpancar lewat ketekunan menunaikan ibadah, membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta menerapkan pola perilaku yang selaras dengan nilai-nilai

Islam. Lebih dari itu, dimensi religius ini berfungsi sebagai fondasi utama bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai akhlak lainnya, mengingat segenap laku perbuatan seorang Muslim pada hakikatnya berakar dari keimanan yang kokoh kepada Allah SWT.

Berdasarkan paparan tersebut, terkonfirmasi bahwa seperangkat nilai akhlak memegang peran sebagai fondasi fundamental dalam membangun karakter peserta didik. Pelbagai nilai luhur seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, sikap hormat dan santun, kepedulian sosial, serta nilai religiusitas mutlak untuk ditanamkan secara konsisten dan berkesinambungan melalui jalur pendidikan. Di dalam kerangka riset ini, strategi *Storytelling* dinilai sangat efektif karena mampu menyampaikan pesan-pesan moral melalui sajian kisah yang memikat, sehingga para siswa dapat lebih mudah menangkap makna, meresapi, serta mengaplikasikan nilai-nilai akhlak tersebut dalam denyut kehidupan sehari-hari.

Seluruh nilai luhur tersebut perlu ditanamkan secara berkelanjutan sebab ia bertindak sebagai landasan utama pembentukan karakter siswa. Kendati demikian, proses pembentukan budi pekerti peserta didik ini turut dipengaruhi oleh pelbagai faktor pendukung yang saling berkesinambungan satu sama lain.

6. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak Siswa

Dinamika pembentukan karakter dan budi pekerti siswa sangat ditentukan oleh interaksi berbagai faktor determinan, baik yang bersumber dari lingkungan domestik keluarga, institusi sekolah, tatanan masyarakat,

maupun arus perkembangan media dan teknologi modern. Seluruh elemen tersebut saling berkelindan dan berkolaborasi dalam membina kepribadian serta pola perilaku peserta didik. Pakar pendidikan Islam Ahmad Tafsir menegaskan bahwa efektivitas dan keberhasilan orientasi pendidikan Islam sangat bergantung pada terbangunnya sinergi yang kuat di antara berbagai lingkungan pendidikan tersebut, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten dan berkesinambungan.¹⁵

a. Faktor Keluarga

Institusi keluarga menempati posisi sebagai pusat pendidikan yang paling awal dan utama bagi proses tumbuh kembang seorang anak. Di dalam ruang lingkup domestik inilah buah hati mulai mengenali fondasi nilai agama, norma moral, tata krama, serta pola kebiasaan hidup yang kelak mewarnai corak akhlaknya di masa mendatang. Ayah dan ibu memegang takdir peran yang sangat krusial sebagai pendidik perdana melalui pemberian teladan nyata, curahan perhatian, limpahan kasih sayang, serta pembiasaan laku terpuji. Anak yang bertumbuh kembang di tengah naungan keluarga yang religius dan harmonis umumnya memiliki kecenderungan berakhlak mulia, sebab mereka terbiasa menyaksikan dan mereplikasi pelbagai perilaku positif dari orang tua mereka.

Berdasarkan tinjauan tersebut, teridentifikasi dengan jelas bahwa keluarga bertindak sebagai batu penjuru utama dalam

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hlm 33.

pembangunan karakter siswa. Seperangkat nilai yang ditanamkan semenjak dini melalui jalur pembiasaan serta suri teladan orang tua akan merefleksi kuat pada perilaku anak ketika mereka terjun ke lingkungan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat. Atas dasar itulah, tercapainya keberhasilan pembinaan budi pekerti di sekolah sangat ditopang oleh dukungan nyata dari pihak keluarga.

Pakar psikologi dan pendidikan Islam Zakiah Daradjat menggarisbawahi bahwa pelaksanaan pendidikan keagamaan di dalam rumah tangga memegang determinasi kuat terhadap pembentukan kepribadian anak, mengingat keluarga merupakan wahana fundamental dalam menancapkan akar nilai moral dan spiritual sejak usia dini. Oleh karena itu, sudah sepatutnya para orang tua senantiasa mempraktikkan teladan perilaku yang baik seperti bertutur kata jujur, bersikap disiplin, menunjukkan rasa tanggung jawab, serta membiasakan anak-anak mereka istiqamah mendirikan ibadah dalam denyut kehidupan sehari-hari.¹⁶

Selain faktor pendorong positif, minimnya kepedulian serta atensi dari orang tua dapat memicu ekses buruk terhadap trayektori perkembangan moral buah hati. Anak yang minim memperoleh kontrol dan bimbingan kultural dari ranah domestik cenderung lebih rentan terpengaruh oleh pelbagai perilaku menyimpang yang bersumber dari ekosistem pergaulan di sekitarnya. Dengan demikian, eksistensi dan peran aktif keluarga memegang daya pengaruh yang

¹⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 35.

sangat signifikan dalam mengarahkan pembentukan karakter serta budi pekerti peserta didik.

b. Faktor Sekolah

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah memegang peranan krusial sebagai wadah pembentukan budi pekerti peserta didik. Di tempat ini, para siswa tidak sekadar mengemban ilmu pengetahuan akademis, melainkan turut menerima asupan pendidikan moral, pelatihan kedisiplinan, serta pembinaan karakter secara sistematis lewat dinamika pembelajaran dan ragam kegiatan sekolah. Dalam ekosistem ini, tenaga pendidik menduduki posisi yang sangat strategis sebagai fasilitator sekaligus figur teladan utama bagi siswa dalam merajut akhlak yang mulia.

Pakar pendidikan Islam Ahmad Tafsir menegaskan bahwa tugas seorang guru melampaui batas penyampaian materi kurikuler semata; mereka juga memikul tanggung jawab moral untuk membimbing serta mengarahkan perilaku peserta didik agar berjiwa luhur. Segala gerak-gerik, sikap, dan tindakan guru di lingkungan sekolah senantiasa menjadi sorotan serta figur yang sangat mudah direplikasi oleh para siswanya. Oleh sebab itu, sudah menjadi keniscayaan bagi seorang pendidik untuk senantiasa menampilkan keteladanan yang nyata mulai dari kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, hingga rasa tanggung jawab yang tinggi.¹⁷

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (2018) hlm 80.

Di samping aktivitas transfer ilmu di ruang kelas, proses pembangunan budi pekerti siswa turut diakselerasi melalui pelbagai program pembiasaan harian seperti melafalkan doa sebelum menuntut ilmu, mendirikan salat secara berjamaah, menjaga kebersihan ekosistem sekolah, serta menumbuhkan sikap hormat kepada guru dan sesama rekan. Kehadiran iklim sekolah yang kondusif dan bernuansa religius terbukti sangat membantu para siswa dalam menginternalisasi kebiasaan positif untuk diterapkan dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

Atas dasar tersebut, institusi sekolah bertindak sebagai pilar sekunder yang berfungsi mengokohkan nilai-nilai akhlak yang sebelumnya telah ditanamkan oleh pihak keluarga. Di dalam fokus riset ini, guru Pendidikan Agama Islam menempati posisi yang sangat strategis guna membina moralitas siswa lewat penerapan strategi *Storytelling*, sehingga pelbagai pesan kebajikan dapat lebih mudah dimengerti, diresapi, dan diamalkan oleh peserta didik.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Ekosistem sosial di tengah masyarakat turut memegang daya pengaruh yang masif terhadap pembentukan moral peserta didik. Di dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, para siswa akan bersinggungan langsung dengan ragam karakter serta kebiasaan hidup yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mewarnai corak perilakunya. Lingkungan masyarakat yang kondusif dan sarat nilai positif akan menjadi wahana suportif bagi siswa dalam

mengamalkan norma agama dan susila, sebaliknya, tatanan sosial yang kurang ideal justru berpotensi menjerumuskan mereka ke dalam pusaran perilaku negatif.

Fase transisi menuju remaja awal menempatkan para pelajar tingkat SMP pada kondisi psikologis yang rentan terhadap arus konformitas kelompok sebaya (*peer group*). Atas dasar tersebut, keberadaan ekosistem sosial yang konstruktif menjelma menjadi determinan krusial dalam mencetak perilaku serta karakter siswa. Lingkungan pertemanan terbukti memegang andil besar dalam mengarahkan dinamika perkembangan akhlak anak. Memasuki usia remaja, para siswa kerap menunjukkan dorongan kuat untuk meniru laku perbuatan kelompok sosialnya demi meraih pengakuan dan diterima di dalam lingkungan pergaulan mereka. Oleh karena itu, anak-anak membutuhkan arahan yang tepat agar selektif dalam memilih lingkaran pertemanan, sehingga terhindar dari potensi penyimpangan terhadap norma agama maupun tatanan sosial.

Pakar pendidikan Islam Abuddin Nata menggarisbawahi bahwa lingkungan sosial memiliki daya pengaruh yang masif terhadap pembentukan kepribadian seseorang, mengingat fitrah manusia yang sangat mudah terimbas oleh kebiasaan serta kultur yang hidup di sekitarnya. Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban bersama bagi masyarakat untuk membangun iklim sosial yang kondusif, aman, serta bernuansa religius guna memberikan

dukungan optimal bagi proses pembentukan akhlak mulia pada diri siswa.¹⁸

d. Faktor Media dan Teknologi

Laju pesat kemajuan teknologi informasi serta ekosistem media sosial di era modern saat ini memberikan implikasi yang signifikan terhadap pola hidup peserta didik, mencakup ranah edukasi hingga perilaku sosial mereka. Platform digital ini sejatinya menyimpan pelbagai benefit positif, seperti memperluas cakrawala pengetahuan, melancarkan arus komunikasi, serta mengakselerasi proses pembelajaran. Kendati demikian, apabila pemanfaatannya luput dari kontrol yang baik, media sosial justru berpotensi memicu degradasi moral dan akhlak siswa.

Terbukanya akses informasi tanpa filter yang memadai kerap menyeret para pelajar untuk meniru pelbagai pola perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan etika moral, seperti kebiasaan bertutur kata kasar, menipisnya kesopanan, merosotnya rasa takzim terhadap orang tua dan guru, hingga timbulnya adiksi terhadap gawai (gadget). Oleh sebab itu, eksistensi pengawasan yang ketat serta pembinaan yang intensif dari pihak orang tua dan pendidik menjadi prasyarat mutlak agar para siswa mampu mengoperasikan instrumen teknologi secara bijaksana.

Di sisi lain, jika dikelola dan diarahkan secara tepat, platform digital justru dapat bertransformasi menjadi medium edukasi yang

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018) hlm 15.

sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur akhlak melalui sajian video pembelajaran yang inspiratif, kisah-kisah teladan, maupun media berbasis teknik storytelling. Atas dasar itulah, kolaborasi peran antara guru dan orang tua memegang urgensi tinggi dalam membimbing peserta didik agar senantiasa cerdas dan bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Berdasarkan riset yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, pemanfaatan gawai dan platform digital yang luput dari pengawasan terbukti mampu mendistorsi pola perilaku serta karakter anak didik. Temuan ini menegaskan urgensi penerapan edukasi karakter digital semenjak dini. Program pembinaan tersebut dirancang khusus agar para pelajar memiliki kapasitas untuk mengoperasikan media sosial secara bertanggung jawab, menjunjung tinggi kesantunan, serta senantiasa mematuhi koridor norma agama maupun tatanan sosial yang berlaku.¹⁹

Dari berbagai penjabaran di atas, terangkum suatu pemahaman komprehensif bahwa dinamika pembentukan budi pekerti peserta didik merupakan hasil dari konvergensi berbagai faktor determinan yang saling berkesinambungan, meliputi ranah keluarga, institusi sekolah, ekosistem masyarakat, serta arus perkembangan teknologi. Keempat elemen tersebut tidak berjalan secara parsial, melainkan menuntut adanya kolaborasi dan dukungan

¹⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Pendidikan Karakter di Era Digital*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021) hlm 6.

mutual demi membangun karakter luhur anak didik. Di dalam fokus riset ini, institusi sekolah terutama melalui figur guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang andil yang sangat strategis untuk mengorkestrasi pelbagai faktor tersebut lewat pemanfaatan metode *storytelling* sebagai strategi pembelajaran yang aplikatif. Melalui sajian narasi sarat keteladanan, tenaga pendidik dapat menuntun para siswa untuk lebih mudah menangkap esensi, meresapi, serta mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam denyut keseharian mereka.

Dengan demikian, keberhasilan pembentukan moral siswa mutlak mengisyaratkan adanya sinergi yang solid antara pihak keluarga, sekolah, lingkungan sosial, serta kecakapan dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Dari sinilah terkonfirmasi kembali bahwa guru PAI mengemban posisi yang sangat vital dalam menakhodai proses internalisasi akhlak mulia melalui pendekatan dan strategi edukasi yang tepat.

B. Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak

1. Pengertian Strategi Guru

Secara garis besar, strategi merepresentasikan suatu rancangan atau metode yang diaplikasikan guna merealisasikan target tertentu secara efektif dan efisien. Di ranah pendidikan, konsep strategi diterjemahkan sebagai rangkaian langkah taktis yang disusun oleh tenaga pendidik demi mencapai tujuan instruksional yang telah digariskan. Kehadiran strategi memegang urgensi tinggi dalam ekosistem pendidikan sebab ia menjadi penentu utama

keberhasilan guru dalam mentransfer materi sekaligus membina perilaku peserta didik.

Pakar pendidikan Wina Sanjaya mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai suatu perencanaan komprehensif yang memuat skema aktivitas terstruktur, yang dirancang khusus untuk menggapai sasaran pendidikan tertentu. Lebih lanjut, strategi pembelajaran tidak sekadar berfokus pada aspek metode atau teknik mengajar belaka, melainkan turut mencakup tata kelola materi, optimalisasi pemanfaatan media, manajemen kelas, hingga evaluasi pembelajaran agar proses transfer ilmu dapat berlangsung secara optimal.²⁰

Perspektif lain disumbangkan oleh Hamzah B. Uno yang mengartikan strategi sebagai instrumen atau cara yang ditempuh pendidik guna membangun atmosfer belajar kondusif, sehingga para peserta didik terdorong untuk aktif menimba ilmu serta menggapai target instruksional secara maksimal. Berdasarkan pandangan tersebut, terlihat jelas bahwa strategi mempunyai korelasi yang sangat kuat dengan kecakapan guru dalam merancang proses pembelajaran, agar para siswa tidak hanya menguasai materi secara kognitif, melainkan mampu mengaplikasikannya dalam denyut kehidupan sehari-hari.²¹

Di samping itu, Ahmad Tafsir mendefinisikan strategi pendidikan Islam sebagai kerangka pola, metode, serta tahapan taktis yang diaplikasikan dalam dinamika pendidikan guna mencetak manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia selaras dengan tuntunan ajaran Islam. Pendekatan strategis di dalam ranah pendidikan Islam ini tidak sekadar berorientasi pada pengayaan aspek kognitif atau intelektual semata, melainkan turut menitikberatkan pembinaan dimensi moral dan spiritual anak didik melalui jalur pembiasaan,

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016) hlm 126.

²¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017) hlm 3.

pemberian teladan nyata, nasihat yang bijak, serta pengawasan yang konsisten.²²

Melalui literatur jurnal kependidikan, konsep strategi turut dimaknai sebagai pendekatan operasional yang difungsikan untuk mendongkrak kualitas pengajaran sekaligus mengukuhkan karakter peserta didik. Merujuk pada temuan riset yang dipublikasikan oleh Siti Nurhasanah dalam sebuah jurnal pendidikan, penerapan strategi pembelajaran yang selaras terbukti ampuh mendongkrak motivasi belajar, memperkuat kedisiplinan, serta mengoptimalkan tingkat keterlibatan siswa selama proses KBM berlangsung. Oleh sebab itu, sudah menjadi keharusan bagi setiap tenaga pendidik untuk cermat dalam menyeleksi strategi yang paling akomodatif dengan karakteristik peserta didik, demi memastikan tujuan institusional tercapai secara maksimal.²³

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, terangkum suatu intisari bahwa strategi merepresentasikan suatu rancangan operasional yang tersusun secara sistematis demi merealisasikan target instruksional, melalui seleksi pendekatan, metode, teknik, serta media yang selaras dengan profil dan karakteristik peserta didik. Dalam cakupan riset ini, strategi yang dimaksud merujuk pada rangkaian langkah taktis yang didesain serta diimplementasikan oleh tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam guna mengoptimalkan

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hlm 75.

²³ Siti Nurhasanah, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 2, 2020 hlm 45.

pembentukan budi pekerti siswa lewat pemanfaatan metode *storytelling*, sehingga esensi nilai-nilai akhlak dapat lebih mudah dipahami, diresapi, serta diamalkan oleh para pelajar dalam denyut kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk-bentuk Strategi Guru

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Penanaman nilai akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui strategi yang diterapkan guru dalam memberikan contoh, membiasakan perilaku baik, memberikan nasihat dan motivasi, serta memberikan penguatan terhadap perilaku positif siswa. Penelitian Nasaru, Wantu, dan Djafar menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam pembinaan perilaku peserta didik meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi.²⁴

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan strategi guru dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Guru PAI tidak hanya menjelaskan nilai-nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga menunjukkan penerapannya melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan dapat ditunjukkan melalui sikap disiplin, tutur kata yang baik, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap menghargai peserta didik. Dalam penelitian tentang strategi guru PAI dalam pembinaan sikap siswa, keteladanan merupakan salah satu metode

²⁴ Riska Nasaru, Hasyim Mahmud Wantu, and Fatimah Djafar, 'Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Perilaku Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo', *Jasse Journal of Social Sciences and Education*, 01.01 (2025) hlm 10.

yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

b. Pembiasaan

merupakan strategi yang dilakukan dengan mengarahkan peserta didik untuk melakukan perilaku positif secara berulang dan konsisten. Melalui pembiasaan, nilai yang disampaikan dalam pembelajaran diharapkan tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai strategi guru PAI dalam membina budi pekerti juga menunjukkan bahwa pembiasaan digunakan untuk menanamkan perilaku positif secara terus-menerus, seperti kebiasaan berdoa, mengucapkan salam, dan melaksanakan kegiatan keagamaan.

c. Nasihat dan Motivasi

Nasihat dan motivasi merupakan strategi guru dalam memberikan arahan kepada peserta didik agar memahami pentingnya melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Nasihat dapat diberikan setelah penyampaian cerita dengan menjelaskan hikmah atau pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian Nasaru, Wantu, dan Djafar menunjukkan bahwa nasihat dan motivasi merupakan salah satu strategi guru PAI dalam pembinaan perilaku peserta didik. Nasihat diberikan secara lembut dan berkelanjutan untuk mendorong peserta didik melakukan perilaku positif. Penelitian Faisal juga menunjukkan penggunaan nasihat

secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi guru PAI dalam membina budi pekerti siswa.

3. Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran

Demi merumuskan serta mengimplementasikan skema pembelajaran yang berdaya guna tinggi, terdapat berbagai komponen strategi esensial atau fase tahapan operasional yang wajib dicermati secara saksama sebagai berikut:

- a. Menentukan spesifikasi target perubahan perilaku, di mana tujuan instruksional senantiasa diposisikan sebagai fondasi utama dalam mendesain serta mengeksekusi setiap sesi pembelajaran. Oleh sebab itu, rumusan tujuan belajar harus dibuat secara spesifik yakni mengarah pada transformasi perilaku tertentu serta bersifat operasional agar mudah dievaluasi dan diukur tingkat ketercapaiannya.
- b. Menyeleksi pendekatan pembelajaran yang merepresentasikan sudut pandang tertentu dalam menyajikan materi demi merealisasikan target yang telah digariskan. Dalam pelaksanaan KBM, pendidik perlu mempertimbangkan dan menetapkan jalur pendekatan utama yang dinilai paling solutif, akurat, dan berdaya guna tinggi guna mencapai sasaran.
- c. Memilih serta menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran, yang meliputi:
 - 1) Metode sebagai cara operasional yang diseleksi guna menyajikan materi selaras dengan tujuan pembelajaran.

- 2) Teknik sebagai taktik aplikatif dalam mengeksekusi metode melalui dukungan sarana penunjang, dengan tetap memperhatikan aspek kecepatan serta ketepatan proses belajar demi menggapai target.
- 3) Merancang sistem penilaian hasil belajar.
- 4) Merancang program remedial bagi siswa yang membutuhkan.
- 5) Merancang program pengayaan guna mengoptimalkan potensi peserta didik.²⁵

4. Macam-Macam Strategi.

Secara umum strategi pembelajaran dibagi menjadi tiga:

- 1) Strategi Induktif: Pendekatan instruksional yang bertolak dari pengamatan atau penjabaran hal-hal yang bersifat khusus terlebih dahulu, sebelum akhirnya mengerucut pada kesimpulan umum.
- 2) Strategi Deduktif: Pola penyajian materi pembelajaran yang bergerak dari konsep, kaidah, atau hal-hal yang bersifat umum menuju rincian yang lebih khusus.
- 3) Strategi Campuran: Kombinasi sinergis antara pendekatan induktif dan deduktif di dalam proses pembelajaran.
- 4) Strategi Regresif: Metode pembelajaran yang mengambil titik pijak dari realitas kekinian, kemudian menelusuri kembali lintasan sejarah ke masa lampau guna memahami latar

²⁵ Jonathan P. Berkey, 'Madrasa', *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*, (2017) hlm 50.

belakang sosio-historis yang membina kondisi kontemporer tersebut.

Sementara itu, pakar psikologi kognitif Robert Gagne memetakan lima ranah utama hasil belajar yang diistilahkan sebagai domain kapabilitas atau jalur kognitif, meliputi:

- 1) Informasi verbal (kemampuan mendeskripsikan pengetahuan secara lisan atau tertulis).
- 2) Kemahiran intelektual (kecakapan mengaplikasikan aturan dan konsep logis).
- 3) Pengaturan kegiatan kognitif (keterampilan mengawasi dan mengarahkan proses berpikir diri sendiri).
- 4) Keterampilan motorik (kecakapan mengoordinasikan gerak fisik secara terstruktur).
- 5) Sikap (kecenderungan internal untuk memilih tindakan tertentu berdasarkan nilai yang diyakini).²⁶

Metode instruksional dalam ranah pembinaan budi pekerti mencakup berbagai pendekatan serta teknik yang diarahkan untuk mengukuhkan karakter dan perilaku peserta didik agar selaras dengan koridor moral serta ajaran agama. Sejumlah pola strategi yang lazim diterapkan meliputi pembiasaan perilaku positif, pemberian teladan nyata, penyampaian nasihat yang bijak, pemanfaatan kisah atau cerita, peragaan contoh konkrit, serta penegakan sistem reward and punishment (penghargaan dan sanksi).

²⁶ Mohammad Asrori *Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran*, 2019 hlm 27.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Definisi guru dan guru pendidikan agama islam

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru didefinisikan sebagai seseorang yang menjadikan aktivitas mengajar sebagai mata pencaharian atau profesinya. Batasan arti ini memiliki cakupan yang sangat luas, di mana siapa pun yang mentransfer keilmuan tertentu dapat disematkan predikat guru seperti guru ngaji, guru bela diri, guru olahraga, dan ragam sebutan lainnya. Kendati demikian, dalam konteks institusi pendidikan formal, terminologi guru lebih lekat dipahami sebagai tenaga pendidik profesional. Posisi inilah yang kerap disamakan oleh masyarakat awam, sehingga kata "pendidik" sering diidentikkan secara mutlak dengan "guru". Padahal, apabila ditelaah lebih dalam, terdapat pelbagai spesialisasi tenaga pendidik lain baik yang berposisi sebagai teoretisi maupun praktisi yang menjalankan fungsi pendidikan, namun tidak menyandang status sebagai guru.²⁷

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru diformulasikan sebagai tenaga pendidik profesional yang mengemban mandat utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik, baik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jalur formal, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah. Di ranah pendidikan, eksistensi guru tentu menjadi figur yang sangat familiar. Menilik filosofi tradisional, guru dipandang sebagai figur terhormat yang "digugu dan ditiru". Makna *digugu* menyiratkan bahwa setiap

²⁷ Muchlas Samani and Suryati Sidharto, *guru dalam perspektif islam Mohammad Kosim*, 2017 hlm 18.

perkataan dan petuahnya senantiasa dipercaya kebenarannya, sementara *ditiru* berarti segenap perilaku serta perbuatannya wajib merefleksikan keteladanan yang layak dicontoh oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pergeseran paradigma terhadap proses belajar-mengajar menuntut para pendidik untuk terus meningkatkan peran serta kompetensi profesional mereka, sebab kualitas KBM dan pencapaian akademik siswa amat ditentukan oleh kapasitas dan kapabilitas guru itu sendiri.²⁸

Di dalam perspektif pendidikan Islam, sosok guru dimaknai secara luas sebagai siapa pun yang berikhtiar membimbing dan memperbaiki sesama manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Peran ini bisa diemban oleh orang tua (ayah dan ibu), paman, kakak, tetangga, pemuka agama, tokoh masyarakat, hingga lingkungan sosial secara umum. Istimewanya, Islam menempatkan orang tua pada posisi yang sangat krusial sebagai pendidik perdana sekaligus utama bagi anak-anak mereka, sekaligus penletak fondasi kokoh bagi masa depan sang buah hati.

Sementara itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan figur yang memikul kewajiban dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, membimbing, serta peka terhadap dinamika perkembangan potensi peserta didiknya. Tugas utama mereka adalah menanamkan khazanah ilmu dan nilai-nilai keislaman guna mencetak kader-kader Muslim yang beriman, bertakwa, dan berwawasan luas. Oleh sebab itu, guru PAI secara sah masuk ke dalam kategori pendidik profesional karena telah memenuhi standar kualifikasi akademik sarjana PAI melalui jalur perguruan tinggi Islam. Lebih dari itu, guru PAI juga memiliki bidang keahlian spesifik seperti penguasaan terhadap ajaran Islam, pemahaman mendalam atas Al-Qur'an dan Hadis, fikih ibadah, sejarah kebudayaan Islam, serta internalisasi akhlakul karimah. Dengan seperangkat kompetensi khusus tersebut, seorang guru dapat diakui

²⁸ Fuad Fahrudin and others, Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Merupakan Salah Satu Kegiatan Integral Yang Harus Ada Dalam Kegiatan Pembelajaran . Selain Memberikan Dan Mentransfer Ilmu , Guru Juga Bertugas Untuk Meningkatkan Motivasi Anak*, (2023) hlm 2.

secara paripurna sebagai pendidik profesional yang memiliki keahlian di bidangnya.²⁹

Berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak, Uzair Usman yang merujuk pada pemikiran Adam dan Decey dalam buku *Basic Principles of Student Teaching* memaparkan bahwa tugas utama seorang pengajar mencakup aktivitas mengajar, memimpin jalannya kelas, bertindak sebagai pembimbing, dan fungsi strategis lainnya. Selaras dengan kompleksitas peran serta tanggung jawab tersebut, seorang guru dituntut untuk senantiasa bersikap profesional, menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, serta mampu memosisikan diri secara tepat sebagai fasilitator dan teladan bagi peserta didiknya:

1. Figur orang tua penuh kasih: Pendidik yang melimpahkan rasa welas asih dan ketulusan cinta kasih kepada peserta didiknya bak menyayangi buah hati sendiri.
2. Sahabat karib tempat berkeluh kesah: Menjadi tempat bersandar yang nyaman bagi siswa untuk mencurahkan isi hati dan permasalahan personal mereka.
3. Fasilitator dan pengayom responsif: Senantiasa siap siaga memberikan kemudahan serta melindungi anak didik agar dapat berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi masing-masing.
4. Solutor masalah: Peka dalam memahami pelbagai problem yang tengah mendera peserta didik sekaligus aktif membantu merumuskan jalan keluarnya.

²⁹ *Kompetensi Profesional and others*, Jurnal Basicedu, (2022) hlm 6.

5. Sosok berintegritas tinggi: Memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, kepercayaan diri yang matang, serta keberanian dalam bersikap dan bertindak.
6. Teladan bersilaturahmi: Membudayakan kebiasaan positif dengan mengajak anak didik untuk menjalin dan merawat hubungan baik (silaturahmi) antarsesama.
7. Pengembang kesadaran sosial: Mendorong dan menumbuhkan kemampuan berinteraksi sosial yang baik antara peserta didik dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.
8. Katalisator kompetensi: Menggali, membangkitkan, dan mengasah keterampilan atau keahlian yang terpendam dalam diri siswa.
9. Penolong yang sigap: Selalu siap sedia mendampingi dan memberikan pertolongan kapan pun peserta didik membutuhkannya.

Sebagai pilar utama dalam ajaran Islam, pembinaan budi pekerti menempati posisi yang sangat krusial di ranah pendidikan. Hal ini dikarenakan esensi terpenting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak bermula dari kemampuan mendidik diri sendiri, di mana guru atau pendidik memegang kendali peran yang paling dominan di dalamnya. Dalam realitasnya, berbagai ikhtiar untuk mendongkrak kualitas moral melalui institusi pendidikan baik formal maupun nonformal dijalankan dengan ragam pendekatan dinamis yang terus berinovasi. Kondisi tersebut membuktikan bahwa moralitas bukanlah

aspek yang terbentuk secara instan, melainkan suatu hal yang mutlak untuk terus dibentuk, dipupuk, dibina, dan dibiasakan secara berkelanjutan.³⁰

Berdasarkan pelbagai pandangan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah figur pendidik profesional yang memikul tanggung jawab luhur tidak sebatas mentransfer materi keagamaan, melainkan turut membimbing, membina, serta menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada para peserta didiknya. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI ditempatkan sebagai aktor sentral yang merancang sekaligus mengeksekusi strategi pembelajaran berbasis *Storytelling* (bercerita) guna membina akhlak mulia siswa. Melalui pendekatan tersebut, esensi ajaran Islam diharapkan tidak hanya berhenti pada pemahaman teoretis semata, melainkan benar-benar teraktualisasi dan terpancar secara nyata dalam pola perilaku sehari-hari.

C. Storytelling

1. Pengertian *Storytelling*

Merujuk pada kamus susunan John M. Echols, istilah *storytelling* dibentuk dari dua kata, yakni *story* yang berarti cerita serta *telling* yang berarti penceritaan atau penyampaian. Apabila digabungkan, *storytelling* merujuk pada aktivitas menuturkan sebuah kisah atau mendongeng yang mengakar pada tradisi lisan. Secara esensial, praktik ini merupakan bentuk ikhtiar seorang penutur dalam mengomunikasikan gejolak perasaan, gagasan, maupun alur cerita kepada anak-anak secara lisan. Lebih lanjut, *storytelling* juga didefinisikan sebagai metode penyampaian informasi, ide, atau narasi secara menarik dan terstruktur. Mengingat dunia anak-anak sangat lekat dengan kegemaran mendengarkan cerita, aktivitas ini terbukti efektif dijadikan sebagai sarana transfer informasi. Di samping menghibur, kegiatan *storytelling* mampu melatih ketajaman daya analisis anak,

³⁰ Devy Habibi Muhammad and others, *Lectures : Journal of Islamic and Education Studies Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo*, (2023) hlm 3.

sekaligus memastikan substansi isi cerita dapat terserap dan tersampaikan dengan optimal.³¹

Praktik *Storytelling* merepresentasikan sebuah seni bertutur yang efektif dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai-nilai luhur kepada anak tanpa menyertakan kesan menggurui. Di samping itu, metode ini juga menjadi wadah proses kreatif yang dalam dinamikanya mampu mengaktifkan tidak hanya dimensi intelektual semata, melainkan turut merangsang aspek kepekaan rasa, kehalusan budi pekerti, kematangan emosi, estetika seni, serta kekuatan fantasi dan imajinasi anak sehingga tidak sekadar mengandalkan dominasi fungsi otak kiri, melainkan turut mengoptimalkan kerja otak kanan secara seimbang.³²

Dalam ranah edukasi, praktik *Storytelling* diartikan sebagai metode penyajian materi lewat jalinan narasi atau kisah yang dirancang secara sistematis demi mempermudah proses pemahaman serta penghayatan nilai-nilai moral oleh para pelajar. Khusus di dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI), teknik bertutur ini umumnya memanfaatkan riwayat hidup para nabi, sahabat, serta figur-figur saleh terdahulu guna menanamkan kebajikan esensial seperti ketulusan, kejujuran, kesabaran, serta rasa tanggung jawab.

Lebih lanjut, *Storytelling* juga diposisikan sebagai salah satu pendekatan modifikasi perilaku yang sangat ampuh dalam membina budi pekerti luhur. Sebagai media transfer pesan yang komunikatif, kegiatan bercerita ini membuat informasi yang rumit menjadi jauh lebih ringan dan

³¹ didik di and sekolah dasar, *Stortelling bermuatan kisah nabi untuk meningkatkan akhlak peserta didik di sekolah dasar* (2024) hlm 10.

³² Dessy Wardiah, *Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa, Wahana Didaktika*, (2017) hlm 15.

mudah dicerna. Kendati demikian, efektivitas penerapannya tentu menuntut dukungan sarana atau media yang relevan guna mencetak habituasi positif berupa akhlak mulia. Maka tak heran jika dalam khazanah pendidikan Islam, metode kisah atau narasi historis diakui sebagai salah satu teknik instruksional tertua yang paling populer sekaligus berdaya guna tinggi.

Sejumlah peneliti mengungkapkan bahwa metode *Storytelling* akan mencapai efektivitas maksimal apabila pendidik mengawalinya dengan menentukan tema moral yang ingin ditanamkan, lalu merancang alur narasi yang selaras dengan tingkat perkembangan psikologis dan realitas sosial peserta didik, serta didukung oleh gaya bertutur yang ekspresif dan interaktif. Di samping itu, integrasi media pendukung seperti elemen visual, audio, maupun pemanfaatan teknologi digital (*digital Storytelling*) terbukti mampu mengoptimalkan daya ingat sekaligus memperdalam pemahaman siswa terhadap substansi pesan kebajikan yang terkandung di dalamnya.³³

Merujuk pada berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Storytelling* merupakan strategi instruksional yang menjadikan seni bertutur sebagai sarana utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai luhur, dan pesan moral kepada peserta didik. Di dalam konteks penelitian ini, pendekatan *Storytelling* dimaknai sebagai taktik yang dieksploitasi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) guna membina karakter mulia siswa melalui penuturan kisah-kisah Islami yang sarat akan

2. ³³ S M P D I Tanjungpinang, *agama islam dalam meningkatkan akhlakul*, (2026) hlm

keteladanan. Dengan demikian, diharapkan para siswa tidak sekadar mampu memahami konsep teoretisnya saja, melainkan dapat menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai positif tersebut secara nyata dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

2. Jenis-Jenis *Storytelling*

Berdasarkan pandangan Subyantoro, ragam kisah diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan aspek asal-usulnya, yakni: (1) muatan isi, (2) format penulisan, (3) fungsi fungsional, serta (4) bahan dasarnya. Adapun wujud spesifik dari kisah-kisah tersebut mencakup mite, legenda, serta dongeng.

Mite didefinisikan sebagai narasi prosa rakyat yang diyakini secara mutlak benar-benar terjadi sekaligus disakralkan oleh kelompok masyarakat pendukungnya, dengan menampilkan para dewa atau makhluk setengah dewa sebagai figur sentral. Di sisi lain, legenda merupakan cerita prosa rakyat yang karakteristiknya menyerupai mite yakni dianggap benar-benar pernah terjadi namun tidak memiliki muatan kesakralan. Tokoh utama di dalam sebuah legenda umumnya adalah manusia biasa, meskipun terkadang dikisahkan memiliki keistimewaan atau kesaktian tertentu berkat bantuan entitas gaib. Sementara itu, dongeng diartikan sebagai prosa rakyat yang tidak diyakini sebagai kisah nyata oleh masyarakat empunya cerita, serta jalurnya bergerak bebas tanpa terikat oleh batasan tempat dan waktu.

Selanjutnya, menilik pemikiran Asfandiyar, materi *Storytelling* dapat dikelompokkan ke dalam bermacam-macam kategori berdasarkan

muatan isinya. Kendati demikian, khusus untuk keperluan riset ini, peneliti memberikan batasan operasional terhadap ragam jenis cerita tersebut ke dalam:

- a. Dongeng pendidikan: Merupakan kisah rekaan yang sengaja dirancang untuk mengemban misi edukatif bagi dunia anak, contohnya kisah yang bertujuan menumbuhkan sikap takzim dan hormat kepada orang tua.
- b. Fabel: Kategori dongeng yang mengambil latar dunia satwa, di mana para hewannya dilukiskan mampu bertutur kata layaknya manusia. Bentuk narasi ini sangat fleksibel dimanfaatkan sebagai sarana kritik halus guna menyoroti tabiat buruk manusia tanpa menimbulkan rasa tersinggung, seperti halnya kisah klasik si kancil, kelinci, ataupun kura-kura.³⁴

Relevan untuk Pendidikan Agama Islam:

- a. Dongeng Pendidikan : Mengajarkan hormat orang tua, seperti kisah Nabi Muhammad SAW.
- b. Fabel: Binatang berbicara menyindir akhlak manusia, seperti kisah kancil.³⁵

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa storytelling mencakup ragam jenis yang dapat dikelompokkan melalui berbagai sudut pandang, mulai dari muatan isi, bentuk, fungsi, hingga bahan dasar cerita. Secara garis besar, khazanah cerita rakyat terbagi menjadi mite, legenda, dan dongeng, yang masing-masing membawa karakteristik serta fungsi tersendiri dalam mentransfer nilai-nilai kehidupan.

³⁴ Nursolehah, D, and Della, 'Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Kemampuan Menyimak Anak', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018, hlm 5.

³⁵ Maulidah, 'AKHLAK SEBAGAI ESENSI PENDIDIKAN ISLAM Oleh : Maulidah Kementerian Agama Kabupaten Kapuas Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kapuas Abstrak', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.6 (2022), Hlm 19.

Selain itu, jika ditinjau dari muatan pesannya, *Storytelling* juga terbagi ke dalam kategori dongeng edukasi dan fabel. Keduanya memegang peranan krusial di dunia pendidikan, khususnya untuk menanamkan nilai moral serta membangun karakter anak didik. Dongeng pendidikan cenderung menyajikan muatan edukatif secara lebih tersurat, sementara fabel menyampaikan pesan kebajikan secara tersirat melalui perantara tokoh-tokoh satwa.

Khusus di dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), praktik *storytelling* menjelma sebagai instrumen yang sangat ampuh untuk menanamkan budi pekerti luhur. Hal ini dikarenakan metode bertutur mampu menyajikan pesan moral secara memikat, ringan dicerna, serta selaras dengan fase tumbuh kembang peserta didik. Dengan demikian, *storytelling* melampaui fungsi utamanya sebagai media hiburan semata, melainkan bertransformasi menjadi sarana pedagogis yang esensial dalam membina pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Islami.

3. Prinsip-Prinsip *Storytelling*

Storytelling diposisikan sebagai salah satu pendekatan instruksional yang berfokus pada transfer pesan melalui narasi kisah yang memikat dan penuh makna. Khusus di dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, implementasi metode bercerita ini tidak sekadar berorientasi pada penyebaran informasi belaka, melainkan turut menginternalisasikan nilai-nilai budi pekerti ke dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu, setiap pendidik dituntut untuk mengindahkan sejumlah

prinsip dasar agar aktivitas bertutur ini mampu merealisasikan target pembelajaran secara maksimal

Menurut Bairanti Asriandhini, Ahmad Sastra, dan Wido Supraha dalam penelitian *The Concept of Islamic Storytelling for Phase A PAI Teachers*, terdapat tiga prinsip utama dalam Islamic Storytelling. Pertama, guru harus menjaga kebenaran cerita (*maintaining the truth of the story*). Cerita yang disampaikan hendaknya bersumber dari Al-Qur'an, hadis sahih, maupun kisah sejarah Islam yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman pada peserta didik. Kedua, guru harus menjaga tujuan utama penyampaian cerita, yaitu menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan karakter sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Ketiga, guru dituntut memiliki kompetensi moral dan religius yang baik sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.³⁶

Disamping itu, ketika mengeksekusi metode *Storytelling*, seorang pendidik juga diharuskan untuk menyelaraskan muatan kisah dengan usia, fase tumbuh kembang, serta profil karakteristik para peserta didiknya. Alur cerita idealnya dikemas menggunakan diksi yang sederhana, ringan dicerna, memikat, sekaligus mampu memantik ikatan emosional siswa. Gaya penuturan yang komunikatif, ekspresif, serta interaktif terbukti ampuh memudahkan pelajar dalam menangkap esensi moral yang disisipkan. Menjelang akhir sesi, guru disarankan untuk memfasilitasi penguatan berupa ruang refleksi, diskusi interaktif, ataupun penarikan hikmah supaya nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam narasi tersebut dapat terinternalisasi secara utuh ke dalam pola hidup sehari-hari.³⁷

³⁶ Bairanti Asriandhini, Ahmad Sastra, and Wido Supraha, 'The Concept of Islamic Storytelling for Phase A PAI Teachers', *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6.4 (2023), hlm 15.

³⁷ Asriandhini, Sastra, and Supraha, 'The Concept of Islamic Storytelling for Phase A PAI Teachers' 2020 hlm 11.

Melalui pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa rambu-rambu dalam *Storytelling* tidak sekadar bertumpu pada kepiawaian guru meracik kisah agar terdengar menarik, melainkan berfokus pada ketepatan mereka dalam merajut substansi cerita ke dalam misi pembentukan karakter siswa. Implementasi prinsip-prinsip ini akan menopang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mentransformasikan *Storytelling* menjadi instrumen pembelajaran yang berdaya guna tinggi guna menempa akhlak mulia peserta didik.

Merujuk pada penjabaran di atas, dapat ditarik simpulan bahwa rambu-rambu *Storytelling* dalam ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata bertumpu pada kepiawaian pendidik mengemas kisah agar terdengar memikat, melainkan turut mencakup dimensi validitas isi narasi, ketepatan target edukasi yang dibidik, serta integritas keteladanan guru itu sendiri. Di samping itu, tingkat keberhasilan metode bercerita ini sangat ditentukan oleh kelihaian pengajar dalam memadukan alur cerita dengan profil karakteristik siswa, serta keaktifan mereka dalam merumuskan penguatan nilai usai sesi bertutur usai. Melalui konsistensi penerapan prinsip-prinsip tersebut, *Storytelling* berpotensi menjelma sebagai strategi instruksional yang sangat andal dan efektif dalam menempa serta membina akhlak mulia peserta didik.

4. Tahapan-tahapan *Storytelling*

Praktik mendongeng terbukti menjadi sarana yang sangat ampuh untuk memikat minat anak-anak sekaligus mendongkrak kemampuan

bertutur kata mereka. Efektivitas ini bersumber dari kemampuan metode mendongeng yang tidak sekadar membiasakan anak untuk berbicara atau bercerita, melainkan turut berperan besar dalam menumbuhkan serta menguatkan rasa percaya diri mereka.³⁸

Metode bercerita terdiri dari enam tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap di mana tujuan dan tema kegiatan naratif dikomunikasikan. Pada awal pelatihan, guru menyiapkan bahan ajar. Langkah selanjutnya adalah memberi tahu siswa tentang tujuan dan topik cerita. Misalnya, guru menginstruksikan siswa untuk memperhatikan kegiatan pembelajaran, yaitu mendengarkan dongeng. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa memahami dan berkonsentrasi pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
2. Tahap pengorganisasian posisi duduk siswa Penataan tempat duduk siswa dirancang agar semua siswa dapat memahami cerita yang akan mereka dengarkan. Untuk mengantisipasi perilaku siswa yang mengganggu kegiatan belajar, guru dan siswa harus terlebih dahulu menetapkan dan menyepakati aturan-aturan dasar untuk memastikan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai rencana. Dalam penelitian ini, bernyanyi digunakan untuk mengkondisikan partisipan dengan mengajukan pertanyaan tentang kesiediaan mereka untuk mendengarkan dongeng. Siswa menafsirkan pertanyaan pengkondisian dan kesiapan sebagai menyenangkan saat bernyanyi. Kondisi kehidupan siswa harus sefleksibel dan tidak membatasi mungkin.

³⁸ Lu'luil Maknun and Fitri Adelia, 'Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Di Mi/Sd', *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3.1 (2023) hlm 1-3 .

3. Tahap pembukaan kegiatan bercerita.

Guru dapat memakai media pembelajaran sebagai fasilitasi bertanya dan menjawab pertanyaan tentang pengalaman siswa dengan dongeng. Hal ini dilakukan agar cerita dan pengalaman kontekstual anak lebih dipahami oleh anak yang akan mendengar cerita tersebut. Saat memasuki cerita tahap pertama, guru memulai dengan memberikan stimulasi berupa nyanyian. Bernyanyi dapat memicu minat dan meningkatkan pengalaman belajar. Menyanyi juga dapat menghasilkan kesenangan dalam belajar atau kesenangan dalam belajar. Anak-anak mendapat manfaat dari pembelajaran yang menyenangkan setelah bernyanyi karena itu membuat mereka rileks dan menstabilkan detak jantung dan gelombang otak mereka (gelombang otak alfa-theta membuat anakanak belajar lebih cepat, lebih imajinatif, dan menyerap informasi dengan mudah). Fase penemuan cerita ini memungkinkan siswa untuk melatih konsentrasi dan keterampilan mendengarkan mereka. Akibatnya, guru harus membuka tahap ini dengan baik dalam arti guru telah berhasil mempersiapkan siswa untuk mendengarkan cerita.

4. Tahap pengembangan cerita guru. Saat bercerita, perlu diingat bahwa guru sebagai pendongeng harus bisa memperhatikan volume suara, pengucapan, kecepatan bercerita, dan menjaga kontak mata dengan respon siswa.

5. Tahap dimana ditentukan desain cara berbicara untuk membangkitkan perasaan siswa. Pada titik ini, guru menawarkan saran tentang cerita

yang telah didengar atau bertanya kepada siswa tentang konsekuensi dari pertanyaan yang memposisikan mereka sebagai panutan dan tidak boleh ditiru. sehingga siswa dapat mengambil kesimpulan sendiri dan memutuskan posisi apa yang akan diambil setelah menyadari risikonya

6. Kesimpulan dari kegiatan naratif. Cerita diakhiri dengan menyanyikan lagu narasi akhir atau epilog. Hal ini dilakukan agar cerita setiap siswa tidak mudah tercecer dan terlupakan. Setelah mendongeng selesai, guru seharusnya dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih mendalami cerita dengan mengajukan pertanyaan tentang dongeng yang didengar dan dipertunjukkan. Guru kemudian harus diizinkan untuk menanggapi cerita yang telah mereka dengar.

Merujuk pada penjabaran mengenai prosedur *Storytelling* di atas, dapat ditarik simpulan bahwa implementasi metode *Storytelling* dalam kegiatan belajar mengajar dijalankan secara terstruktur melalui serangkaian fase yang sistematis. Tahapan tersebut mencakup penyampaian maksud dan tema narasi, pengondisian mental siswa, pembukaan sesi, pengembangan alur cerita, pemberian ruang penguatan serta refleksi, hingga ditutup pada tahap konklusi. Masing-masing fase tersebut memegang peranan krusial demi mewujudkan atmosfer pembelajaran yang interaktif, berdaya tarik tinggi, dan sarat akan makna.

Di samping itu, efektivitas penerapan *Storytelling* tidak semata-mata bergantung pada kepiawaian pendidik dalam bertutur, melainkan turut ditentukan oleh kelihaian mereka dalam mengatur dinamika

kelas, merintis kondisi lingkungan belajar yang kondusif, serta membimbing para peserta didik guna menangkap substansi nilai moral yang tersirat di dalam kisah. Melalui pola tersebut, *Storytelling* bertransformasi lebih dari sekadar instrumen transfer materi, melainkan berfungsi secara optimal sebagai wahana esensial dalam membangun pemahaman serta menginternalisasikan nilai-nilai budi pekerti luhur bagi peserta didik di dalam koridor Pendidikan Agama Islam.

5. Kelebihan dan Kekurangan Belajar Menggunakan *Storytelling*

Proses pembelajaran yang mengandalkan pendekatan *Storytelling* memberikan keleluasaan bagi para peserta didik untuk menuturkan kisahnya secara mandiri, berlandaskan hasil penalaran, gagasan kreatif, serta imajinasi mereka saat menyampaikan pesan atau memamerkan keterampilan bertutur. Dalam praktiknya, kebebasan ini tetap harus diiringi dengan atensi yang seimbang terhadap dua elemen penting, yakni kaidah kebahasaan serta berbagai unsur non-kebahasaan yang menyertainya.

Kelebihan dari belajar menggunakan *Storytelling*

- (1) dapat menumbuhkan dan mengembangkan daya imajinasi anak
- (2) menanamkan nilai moral sejak dini
- (3) mengembangkan intelektual pada anak
- (4) melatih daya tangkap dan konsentrasi pada anak

(5) menumbuhkan jiwa patriot.³⁹

kekurangan pembelajaran menggunakan metode *Storytelling*:

1. Bergantung pada kemampuan guru

Keberhasilan *Storytelling* sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam menyampaikan cerita. Jika guru kurang ekspresif atau kurang menguasai alur cerita, pesan moral dan nilai akhlak yang ingin disampaikan menjadi kurang efektif.

2. Berpotensi membuat siswa pasif

Apabila *Storytelling* dilakukan secara satu arah tanpa diskusi atau refleksi, siswa cenderung hanya menjadi pendengar sehingga kurang melatih partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis.

3. Sulit mengukur hasil pembentukan akhlak secara langsung

Dampak *Storytelling* terhadap akhlak siswa tidak dapat diukur secara instan melalui tes tertulis, karena perubahan sikap dan perilaku membutuhkan waktu dan pengamatan berkelanjutan.

Berdasarkan penjabaran seputar keunggulan dan kelemahan dari pendekatan *Storytelling*, dapat ditarik simpulan bahwa metode bertutur ini menyimpan banyak sekali manfaat positif guna mendongkrak mutu belajar peserta didik khususnya dalam hal mengasah daya imajinasi, kapasitas intelektual, ketajaman daya tangkap, tingkat konsentrasi, serta akselerasi penanaman budi pekerti sejak usia dini. Karakteristik inilah yang menjadikan *Storytelling*

³⁹ Intan Janiar, Siti Halidjah, and . Suryani, Saragih, G. M. (2022). *Kajian Filosofis Terhadap Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja Dari Perspektif Teori Jhon Austin Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 91/PUU/XVII/2020. Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 28', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, (2017) hlm 7.

sebagai instrumen instruksional yang sangat mujarab, terkhusus di dalam koridor Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia.

Kendati demikian, teknik bercerita ini juga tidak lepas dari sejumlah batasan kekurangan, di antaranya tingginya tingkat ketergantungan pada kepiawaian pendidik saat menyampaikan kisah, risiko memicu pasivitas pada diri siswa apabila sesi interaksi diabaikan, serta rumitnya mengukur parameter perubahan perilaku maupun moral secara instan. Oleh sebab itu, efektivitas penerapan *Storytelling* mutlak bertumpu pada kelihaian guru dalam meramu dinamika kelas secara kreatif, komunikatif, dan interaktif agar target pencapaian pembelajaran dapat terwujud secara maksimal.

6. *Storytelling* sebagai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa

Praktik *Storytelling* atau metode bertutur diandalkan oleh para pengajar sebagai salah satu pendekatan instruksional guna memaparkan materi lewat sajian kisah yang memikat serta ringan dicerna oleh peserta didik. Khusus di dalam koridor Pendidikan Agama Islam (PAI), teknik bercerita ini difungsikan untuk mentransfer esensi nilai keIslaman, figur keteladanan, budi pekerti, narasi sejarah Islam, hingga riwayat hidup para nabi beserta para sahabat. Tujuannya agar para pelajar lebih gampang mencerna dan meneladani substansi moral yang terkandung di dalamnya.

Merujuk pada pandangan Abuddin Nata, pendekatan kisah dalam koridor pendidikan Islam merupakan instrumen penyampaian materi dengan memanfaatkan narasi-narasi bermuatan nilai edukatif, moral, serta suri teladan, sehingga ampuh menggugah sisi emosional sekaligus menempa karakter anak didik. Strategi ini dinilai sangat manjur karena secara fitrah manusia memiliki ketertarikan alami terhadap sebuah cerita, sehingga mereka jauh lebih cepat menangkap suatu pesan lewat penghayatan terhadap pengalaman para tokoh yang dikisahkan.⁴⁰

Dalam Al-Qur'an sendiri, banyak ditemukan kisah para nabi dan umat terdahulu yang dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia. Kisah-kisah tersebut mengandung nilai akidah, ibadah, akhlak, kesabaran, kejujuran, serta tanggung jawab yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *Storytelling* menjadi salah satu metode yang relevan dalam pembelajaran PAI karena mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016) hlm 181.

Menurut Ramayulis, metode cerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu guru menanamkan nilai moral dan spiritual kepada siswa melalui penyampaian kisah yang menarik dan menyentuh emosi peserta didik. Dengan adanya keterlibatan emosi dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih mudah mengingat materi serta terdorong untuk meniru perilaku baik dari tokoh yang diceritakan.⁴¹

Penerapan *Storytelling* di dalam ruang kelas PAI terbukti ampuh mendongkrak tingkat atensi serta gairah belajar peserta didik. Narasi yang dituturkan lewat pilihan diksi yang memikat, mimik ekspresif, serta dihiasi relevansi kisah dengan realitas kehidupan sehari-hari mampu memantik keaktifan dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Ditambah lagi, metode bertutur ini berdaya cipta tinggi dalam mewujudkan atmosfer kelas yang rileks dan menyenangkan, sehingga anak-anak terhindar dari kejenuhan sepanjang sesi pembelajaran.

Dalam operasionalisasinya, pengajar PAI dapat mengeksplorasi *Storytelling* melalui ragam bahan, mulai dari riwayat para nabi, kisah hidup para sahabat Rasulullah, figur-figur Islam inspiratif, hingga cerita realitas sehari-hari yang bersinggungan langsung dengan nilai-nilai moral. Sebagai ilustrasi konkrit, seorang guru bisa membawakan kisah keteladanan kejujuran Nabi Muhammad saw. guna menanamkan integritas pada anak, atau menuturkan kisah ketabahan Nabi Ayyub a.s. demi menumbuhkan kesadaran akan urgensi sikap sabar ketika menghadapi berbagai cobaan hidup.

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) hlm 289.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini dalam jurnal pendidikan Islam, penggunaan metode *Storytelling* dalam pembelajaran PAI terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak dan membantu pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa *Storytelling* bukan hanya sekadar metode hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral yang efektif dalam membina akhlak siswa.⁴²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *Storytelling* bukan sekadar metode menyampaikan cerita, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam penelitian ini, *Storytelling* dipilih karena mampu menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui kisah yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara konvensional.

D. Penelitian Relevan

1. Widyastuti & Salim (2023)

Meneliti strategi guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa di SMPN 1 Kedawung Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi seperti keteladanan, pembiasaan, dan *Storytelling* berbasis kisah Nabi dan sahabat. Namun, *Storytelling* dalam penelitian ini hanya berperan sebagai metode pendukung, bukan sebagai fokus utama.

⁴²Nur Aini, "Penerapan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Karakter Siswa," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2021 hlm 89.

Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini dapat dilihat dari fokus penelitian yang bertujuan menggambarkan strategi guru PAI dalam membentuk karakter Islami peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif digunakan karena peneliti ingin memahami proses pembentukan karakter melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran PAI.

Variabel penelitian terdiri dari strategi guru Pendidikan Agama Islam sebagai variabel utama dan karakter Islami peserta didik sebagai hasil yang ingin dibentuk. Strategi yang digunakan guru meliputi keteladanan, pembiasaan, dan *Storytelling* berbasis kisah Nabi dan sahabat. Akan tetapi, *Storytelling* dalam penelitian ini hanya menjadi salah satu metode pendukung di antara strategi lainnya.

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan variabel penelitian. Penelitian ini memusatkan perhatian pada *Storytelling* sebagai strategi utama dalam pembentukan akhlak siswa, bukan sekadar metode pendukung. Selain itu, penelitian ini lebih mendalam dalam mengkaji proses perencanaan, pelaksanaan, serta pengaruh *Storytelling* terhadap perilaku siswa sehari-hari. Variabel penelitian ini lebih spesifik, yaitu strategi *Storytelling* dan pembentukan akhlak siswa.⁴³

2. **Dihniyah & Syamsuddin (2025)** mengkaji peran guru PAI dalam menanamkan nilai moral agamis di SMPN 1 Kwanyar Bangkalan

⁴³ N Widyastuti and H Salim, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Di SMPN 1 Kedawung Sragen Tahun Ajaran 2022/2023* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023) hlm 11.

melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan, *Storytelling*, dan diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Storytelling* efektif dalam membantu siswa memahami nilai moral secara kontekstual.

Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini berusaha memahami peran guru PAI dalam menanamkan nilai moral agamis kepada siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan menelaah aktivitas guru, interaksi pembelajaran, dan penerapan nilai moral di lingkungan sekolah.

Variabel penelitian meliputi peran guru Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai moral agamis siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan beberapa metode seperti pembiasaan, *Storytelling*, dan diskusi kelompok untuk membantu siswa memahami nilai moral secara kontekstual. *Storytelling* digunakan untuk mempermudah siswa memahami pesan moral melalui cerita yang dekat dengan kehidupan mereka.

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan variabel yang digunakan. Penelitian tersebut lebih menekankan pada peran guru PAI secara umum dan penggunaan berbagai metode secara kombinatorik. Sedangkan penelitian ini secara khusus menempatkan *Storytelling* sebagai strategi sentral dalam pembentukan akhlak siswa. Variabel penelitian ini lebih terarah pada strategi *Storytelling* dan pembentukan akhlak siswa, serta mengkaji

jenis cerita, teknik penyampaian, dan proses internalisasi nilai akhlak secara lebih mendalam.⁴⁴

3. **Dahnial (2024)** mengembangkan strategi inovatif pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 49 Medan dengan mengintegrasikan *Storytelling*, role-playing, dan diskusi reflektif untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Storytelling* memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap dan nilai akhlak karena mampu menyentuh aspek emosional siswa.

Menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini berfokus pada pengembangan strategi inovatif dalam pembelajaran PAI untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa. Penelitian dilakukan dengan mengamati penerapan metode *Storytelling*, role-playing, dan diskusi reflektif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Variabel penelitian terdiri dari strategi inovatif pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan perilaku siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Storytelling* memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap dan nilai akhlak siswa karena mampu menyentuh aspek emosional dan memberikan contoh perilaku yang baik melalui cerita.

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian dan fokus variabel. Penelitian Dahnial lebih diarahkan pada upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa melalui berbagai strategi pembelajaran inovatif. Sedangkan penelitian ini tidak hanya berfokus

⁴⁴ W Dihniyah and S Syamsuddin, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Moral Agamis Di SMPN 1 Kwanyar Bangkalan Madura*, *Jurnal Ilmiah Nasional Edukasi*, 2025 hlm 6.

pada perilaku menyimpang, tetapi lebih luas pada pembentukan akhlak siswa secara umum dengan *Storytelling* sebagai strategi utama. Variabel penelitian ini meliputi strategi *Storytelling* dan pembentukan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

4. Penelitian Hani Mutiara Nabihasnah, Muhammad Alhayyu, dan Gusmaneli (2025)

Penelitian Nabihasnah, Alhayyu, dan Gusmaneli (2025) menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur mengenai pendidikan Islam, pembentukan karakter, dan *Storytelling*. Penelitian ini membahas efektivitas *Storytelling* dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Storytelling* merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai moral, meningkatkan empati, membangun kesadaran religius, dan membantu peserta didik memahami pesan-pesan akhlak melalui cerita yang menarik dan menyentuh emosi.

Perbedaan penelitian Nabihasnah dkk. dengan penelitian ini terletak pada metode dan subjek penelitian. Penelitian Nabihasnah dkk. menggunakan studi pustaka sehingga tidak melakukan pengamatan langsung di lapangan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan *field research* langsung di SMP 24 Rejang Lebong. Selain itu, penelitian Nabihasnah dkk. lebih banyak membahas *Storytelling* pada anak usia dini, sedangkan penelitian ini

⁴⁵ F Dahnia, *Strategi Inovatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Masalah Perilaku Di Sekolah SMP Muhammadiyah 49 Medan, Integrasi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024 hlm 9.

memfokuskan kajian pada siswa SMP dengan karakteristik remaja yang berbeda dalam proses pembentukan akhlak.⁴⁶

⁴⁶ H M Nabihasnah and M Alhayyu, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling Untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini', *Reflection: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2025 hlm 8.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui storytelling. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali data secara natural dari kondisi lapangan, khususnya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, serta dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Pendekatan kualitatif dipandang tepat digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses, pelaksanaan, serta makna strategi *Storytelling* yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa. Penelitian ini juga berupaya memahami perilaku dan interaksi guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung secara alami di lingkungan sekolah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan dilakukan

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2018) 135.

secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di SMP Negeri 24 Rejang Lebong melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penerapan *Storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui *Storytelling*.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek penelitian tidak menggunakan teknik sampling probabilitas seperti dalam penelitian kuantitatif. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mengetahui dan memahami fokus penelitian sehingga dapat memberikan data secara mendalam.

Menurut Lexy J. Moleong, dalam penelitian kualitatif penentuan informan dilakukan secara purposif, yaitu memilih orang-orang tertentu yang dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian, bukan berdasarkan jumlah sampel.²

Berdasarkan pendapat tersebut, subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2018) hlm 130-133.

- a. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 24 Rejang Lebong yang secara aktif menerapkan metode *Storytelling* dalam pembelajaran. Guru PAI menjadi informan utama (*key informant*) karena berperan langsung dalam penerapan strategi *Storytelling* untuk membina akhlak siswa.
- b. Siswa SMP Negeri 24 Rejang Lebong yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Storytelling*. Siswa dipilih sebagai informan untuk memperoleh data mengenai respons, pemahaman, dan dampak *Storytelling* terhadap pembentukan akhlak mereka.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, tempat penelitian merupakan lokasi atau wilayah tertentu yang dijadikan sebagai tempat berlangsungnya penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Penentuan tempat penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti adanya masalah yang relevan untuk diteliti, kemudahan memperoleh data, serta kesesuaian lokasi dengan tujuan penelitian.³

Berdasarkan pendapat tersebut, tempat penelitian dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 24 Rejang Lebong yang beralamat di Desa Sumber Urip, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui *Storytelling*. Selain itu, sekolah tersebut dinilai dapat memberikan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti terkait proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembentukan akhlak siswa.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2016) hlm 40.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau arsip⁴. Selain itu, Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber tertulis lainnya.⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian, yaitu melalui:

- a. Hasil observasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI dengan metode *Storytelling* di kelas.
- b. Hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru PAI, siswa.
- c. Catatan lapangan (*field notes*) yang dibuat peneliti selama proses pengamatan di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung sebagai data pendukung penelitian, meliputi:

194. ⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2017) hlm

⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2018) hlm 6.

- a. Dokumen resmi sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Dokumen profil sekolah, visi dan misi sekolah, serta program pembentukan karakter dan akhlak siswa.
- c. Literatur, buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*). Teknik pengumpulan data yang umum digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶

Berdasarkan teori tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI menggunakan metode *Storytelling* di kelas. Peneliti menggunakan observasi partisipan pasif (*passive participant observation*), yaitu hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi teknik guru dalam menyampaikan cerita, jenis cerita yang digunakan, respons siswa selama *Storytelling*, perubahan perilaku siswa, serta kondisi kelas selama

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2019) hlm 296.

pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi dan *field notes* sebagai bahan analisis penelitian.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, siswa, untuk memperoleh data mengenai penerapan metode *Storytelling*, pembentukan akhlak siswa, hambatan pelaksanaan, serta perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran *Storytelling*.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi RPP, silabus PAI, program tahunan dan semester, jurnal guru, data perkembangan akhlak siswa, foto kegiatan pembelajaran *Storytelling*, serta dokumen profil sekolah dan program pembentukan karakter siswa.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data dalam

penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁷

Berdasarkan teori tersebut, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. **Reduksi Data (Data Reduction)**

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan merangkum data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa melalui *Storytelling*, sedangkan data yang tidak relevan disisihkan.

2. **Penyajian Data (Data Display)**

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif agar mudah dipahami. Selain itu, data juga dapat disajikan dalam bentuk tabel, bagan, atau matriks untuk mempermudah peneliti memahami pola, hubungan, dan temuan penelitian terkait penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran PAI.

3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)**

Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member check* agar data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2019) hlm 225.

G. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan (*credibility*) data dalam penelitian kualitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi dapat dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁸

Berdasarkan teori tersebut, dalam penelitian ini digunakan beberapa bentuk triangulasi untuk menguji keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari guru PAI, siswa. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat kesamaan, perbedaan, dan kekhususan informasi yang berkaitan dengan strategi guru dalam membina akhlak siswa melalui *Storytelling*. Setelah dianalisis, hasil data dikonfirmasi kembali kepada informan melalui *member checking* untuk memastikan kebenaran data.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk saling melengkapi dan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2019) hlm 305.

memastikan konsistensi data yang diperoleh. Apabila ditemukan perbedaan data, peneliti melakukan pengecekan ulang dan diskusi lebih lanjut dengan informan terkait untuk memperoleh data yang paling valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP 24 Rejang Lebong
NPSN	: 10702870
Status	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jalan wisata bukit kaba desa sumber urip
Akreditasi	: B
Nama Kepala Sekolah	: Drs. Jasman,M.Pd
Didirikan Pada	: 2005
Jumah pendidik dan Tenaga kependidikan	: 12 tenaga pendidik 4 tenaga pendidik
Jumlah peserta didik	: 137 siswa

2. Sejarah Singkat SMP 24 Rejang Lebong

SMP Negeri 24 Rejang Lebong merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Juli 2005 berdasarkan Surat Keputusan pendirian sekolah dengan nomor SK 01-07-2005.

Pada awal berdirinya, SMP Negeri 24 Rejang Lebong masih berstatus sekolah satu atap dengan SD Negeri 34 Rejang Lebong. Sistem sekolah satu atap ini dibentuk oleh pemerintah sebagai upaya memperluas akses pendidikan bagi masyarakat, khususnya di daerah yang masih memiliki keterbatasan sarana pendidikan tingkat menengah pertama. Dengan adanya sekolah satu atap tersebut, para siswa yang telah menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 34 Rejang Lebong dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP tanpa harus pergi jauh ke daerah lain.

Pada masa awal berdiri, kondisi sekolah masih sangat sederhana dengan fasilitas yang terbatas. Kegiatan belajar mengajar memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia secara bersama dengan SD Negeri 34 Rejang Lebong. Meskipun demikian, semangat para guru, siswa, dan masyarakat sekitar sangat tinggi dalam mendukung perkembangan sekolah agar dapat menjadi lembaga pendidikan yang maju dan berkualitas.

Kepala sekolah pertama SMP Negeri 24 Rejang Lebong adalah Drs. Usman. MA yang menjabat pada periode 2005–2008. Pada masa kepemimpinan beliau, fokus utama sekolah adalah membangun pondasi pendidikan, menata administrasi sekolah, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan sekolah yang baru berdiri tersebut. Beliau juga berperan penting dalam membangun budaya disiplin dan semangat belajar bagi peserta didik.

Setelah itu, kepemimpinan dilanjutkan oleh Syarimun, Ak. S.Pd.I pada periode 2008–2011. Pada masa kepemimpinannya, sekolah mulai mengalami

perkembangan baik dari segi jumlah siswa maupun peningkatan kegiatan akademik dan nonakademik. Berbagai pembinaan terhadap guru dan siswa mulai dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kemudian, pada periode 2011–2016, sekolah dipimpin oleh Suhardi, M.Pd. Di bawah kepemimpinan beliau, SMP Negeri 24 Rejang Lebong mengalami perkembangan yang cukup pesat. Fasilitas sekolah mulai ditingkatkan, lingkungan sekolah ditata lebih baik, serta kualitas pembelajaran semakin berkembang. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler juga mulai aktif untuk mendukung bakat dan minat siswa.

Selanjutnya, pada tahun 2016 kepemimpinan sekolah dilanjutkan oleh Jalinus, S.Pd. Walaupun dalam waktu yang relatif singkat, beliau tetap memberikan kontribusi dalam melanjutkan program-program sekolah yang telah berjalan sebelumnya.

Setelah itu, kepemimpinan sekolah dilanjutkan oleh Drs. Jasman, M.Pd yang menjabat sejak tahun 2016 hingga sekarang. Pada masa kepemimpinan beliau, SMP Negeri 24 Rejang Lebong terus mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, baik akademik maupun nonakademik. Sekolah semakin dikenal masyarakat dan terus meningkatkan mutu pendidikan, kedisiplinan, serta prestasi siswa. Selain itu, pengembangan sarana dan prasarana sekolah juga terus dilakukan demi menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.

Saat ini, SMP Negeri 24 Rejang Lebong telah berkembang menjadi salah satu sekolah negeri yang memiliki peran penting dalam dunia

pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong. Dengan dukungan tenaga pendidik yang profesional, semangat siswa yang tinggi, serta dukungan masyarakat dan pemerintah, sekolah ini terus berkomitmen mencetak generasi muda yang berilmu, berakhlak, disiplin, dan mampu bersaing di masa depan.

3. Visi dan Misi SMP 24 Rejang Lebong

a. Visi

“ADEM” Indikator : Ber-Akhlak Mulai, Disiplin, Elaborasi, Menyenangkan.

b. Misi

- Mendorong warga sekolah untuk melaksanakan ajaran agamanya secara maksimal.
- Menerapkan disiplin tinggi bagi seluruh warga sekolah
- Melaksanakan aktivitas akademis dan non akademis secara cermat dan berkelanjutan.
- Menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi semua pihak.

4. Sarana dan Prasarana di SMP 24 Rejang Lebong

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik. Dalam penelitian ini, sarana dan prasarana di SMP Negeri 24 Rejang Lebong juga menjadi

pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk penerapan metode *Storytelling* untuk membina akhlak siswa.

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMP 24 Rejang Lebong

Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
Ruang Kelas	7	Layak
Ruang Kepala Sekolah	1	Layak
Ruang Guru	1	Layak
Ruang Tata Usaha	1	Layak
Perpustakaan	1	Layak
Ruang Ibadah/ Mushola	1	Layak
Ruang UKS	1	Layak
Ruang BK	1	Layak
Ruang OSIS	1	Layak
Lab Komputer	1	Layak
Crombook	15	Layak
Infokus	1	Layak
Lab IPA	1	Layak
Toilet siswa	1	Layak
Toilet Guru	1	Layak
Lapangan	1	Layak
Taman Sekolah	1	Layak
Tempat Parkir	1	Layak
Gudang	1	Layak
Kantin sekolah	1	Layak
Papan informasi	1	Layak
Wifi\ internet sekolah	1 jaringan	Layak
Printer	2	Layak
Speaker\ sound sistem	1 set	Layak

Sumber: Dokumen SMP 24 Rejang Lebong

5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4.2 Data Guru dan Tenaga Pendidik SMP 24 Rejang Lebong

No	Nama	NIP	Jabatan
1.	Drs. Jasman, M.Pd	196612201998011001	KA. Sekolah
2.	Gunawan, M.Pd	196901201993031006	WK. Sekolah
3.	Pustri, S.Pd	197401042006042008	GT
4.	Ermiyati, S.Si	197009202092009042001	GT
5.	Wiwit Hermiati, S.Pd	198202092009042001	GT

No	Nama	NIP	Jabatan
6.	Ratnawati, S.Pd	197812022010012014	GT
7.	Trisna Kesuma Wijayanti, S.Pd.I	199403252024212039	GT/PPPK
8.	Eva Amelia, S.Pd	199412172024122013	GT/PPPK
9.	Yayuk Utami, S.Pd	1994091032024012031	GT/PPPK
10.	Puji Ilahi Putri, S.Pd	199601172024212011	GT/PPPK
11.	Rendi Satra, S.Pd	19960919202511026	GT/PPPK
12.	Partini Lombayani	1984077112025212021	PT/PPPK
13.	Sugeng Arjuni A.Md	199206092025211031	PT/PPPK
14.	Vivien Rizkah Marianti S.Pd		GTT
15.	Annisa Anggraini Nur Fadilla, S.Pd		PTT
16.	Ibrahim, S.Pd		PTT

Tabel 4.3 Jenis Kelamin Guru di SMP 24 Rejang Lebong

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	5
Perempuan	11
Total	16

Sumber: Dokumen SMP 24 Rejang Lebong

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pendidik bertugas melaksanakan proses pembelajaran, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Sementara itu, tenaga kependidikan berperan dalam memberikan layanan administrasi, pengelolaan, dan pelayanan teknis yang mendukung kelancaran seluruh kegiatan di sekolah. Keberadaan keduanya saling melengkapi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil dokumentasi, SMP Negeri 24 Rejang Lebong memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang menjalankan tugas sesuai dengan fungsi masing-masing. Guru-guru bertanggung

jawab dalam melaksanakan pembelajaran dan pembinaan peserta didik, sedangkan kepala sekolah, staf tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya mendukung pengelolaan sekolah melalui pelayanan administrasi dan manajemen. Sinergi antara pendidik dan tenaga kependidikan tersebut menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk penerapan metode *Storytelling* dalam membina akhlak siswa.

6. Keadaan Peserta Didik SMP 24 Rejang Lebong

Tabel 4.4 Kondisi Peserta Didik

No.	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1.	7A	7	11	12	23
2.	7B	7	11	11	22
3.	8A	8	8	12	20
4.	8B	8	11	11	22
5.	9A	9	16	9	25
6.	9B	9	17	8	25

Tabel 4.5 Peserta didik berdasarkan jenis kelamin di SMP 24 Rejang Lebong

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
74	63	137

Tabel 4.6 Peserta didik berdasarkan usia

Usia	L	P	Total
<6 tahun	0	0	0
6-12 tahun	8	11	19
13-15 tahun	60	52	112
16-20 tahun	6	0	6
>20 tahun	0	0	0
Total	74	63	137

Tabel 4.7 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	74	63	137
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Kepercayaan YME	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	74	63	137

Tabel 4.8 Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	2	0	2
Kurang dari Rp. 500.000	25	20	45
Rp.500.000-Rp. 999.999	18	14	32
Rp. 1.000.000- Rp. 1.999.999	29	26	55
Rp. 2.000.000- Rp. 4.999.999	0	3	3
Rp. 5.000.000- Rp. 20.000.000	0	0	0
Lebih dari Rp. 20.000.000	0	0	0
Total	74	63	137

Tabel 4.9 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 9	33	17	50
Tingkat 7	22	23	45
Tingkat 8	19	23	42
Total	74	63	137

Sumber: Dokumen SMP 24 Rejang Lebong

Berdasarkan data peserta didik SMP Negeri 24 Rejang Lebong, jumlah siswa yang terdaftar terdiri atas peserta didik dari kelas VII, VIII, dan IX dengan jumlah yang berbeda pada setiap tingkat kelas. Keberadaan siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan latar belakang, karakter, serta kemampuan yang beragam, guru dituntut untuk menerapkan

strategi pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 24 Rejang Lebong dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Melalui Storytelling di SMP Negeri 24 Rejang Lebong dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan metode *Storytelling*, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa sebagai informan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan metode *Storytelling* sebagai salah satu strategi dalam membina akhlak siswa. Penerapan metode tersebut diawali dengan perencanaan pembelajaran yang matang, kemudian dilaksanakan melalui penyampaian kisah-kisah Islami yang mengandung nilai-nilai akhlak, serta memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak siswa. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, uraian hasil penelitian disajikan.

Temuan penelitian ini mencakup beberapa aspek, yaitu pemahaman guru terhadap metode *Storytelling*, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis *Storytelling* dalam Pendidikan Agama Islam, peran *Storytelling* terhadap pembinaan akhlak siswa, proses evaluasi yang dilakukan guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode tersebut. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, hasil penelitian diuraikan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Melalui *Storytelling*

Bagaimana pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap metode *Storytelling*?

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 24 Rejang Lebong, sebelum menerapkan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru terlebih dahulu memiliki pemahaman mengenai konsep, tujuan, dan manfaat metode tersebut. Pemahaman guru terhadap metode *Storytelling* menjadi dasar dalam merancang proses pembelajaran karena guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, khususnya dalam pembentukan akhlak siswa.

Untuk mengetahui pemahaman guru mengenai metode *Storytelling*, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 24 Rejang Lebong, yaitu Ibu Yayuk Utami. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa:

"Menurut saya, *Storytelling* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi melalui cerita atau kisah Islami agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini sangat efektif digunakan karena siswa tingkat SMP lebih tertarik mendengarkan cerita dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan teori." ¹

Kemudian beliau menambahkan:

"Dengan *Storytelling*, siswa menjadi lebih fokus, aktif, dan mampu memahami nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam cerita. Selain itu, metode ini juga membantu guru menyampaikan pesan moral dengan cara yang lebih menarik dan mudah diingat oleh siswa." ²

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan tujuan penggunaan metode

Storytelling dalam pembelajaran akhlak. Beliau menjelaskan bahwa:

"Tujuan saya menggunakan *Storytelling* dalam pembelajaran akhlak yaitu untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia kepada siswa melalui kisah-kisah Islami. Dengan adanya cerita, siswa dapat mengambil hikmah dan mencontoh perilaku baik dari tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Selain itu, *Storytelling* juga bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI." ³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai metode *Storytelling*. Guru memandang bahwa *Storytelling* bukan sekadar kegiatan bercerita di dalam kelas, melainkan sebuah metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam melalui kisah-kisah Islami yang mengandung nilai-nilai akhlak. Melalui metode tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga mampu mengambil hikmah dari setiap cerita yang disampaikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Wawancara dengan Ibu Yayuk Utami

² Wawancara dengan Ibu Yayuk Utami

³ Wawancara dengan Ibu Yayuk Utami

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa selama proses pembelajaran guru mampu menjelaskan materi melalui cerita secara runtut dan menarik sehingga siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran. Guru juga menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pesan moral yang terdapat dalam cerita lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap metode *Storytelling* tidak hanya terlihat dari penjelasannya pada saat wawancara, tetapi juga tampak dalam praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Rejang Lebong memiliki pemahaman yang baik mengenai metode *Storytelling*. Pemahaman tersebut menjadi landasan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang bertujuan untuk membina akhlak siswa melalui penyampaian kisah-kisah Islami yang menarik, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

1. Bagaimana guru menyusun perencanaan pembelajaran sebelum menerapkan *Storytelling*?

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam penerapan metode *Storytelling*. Melalui perencanaan yang baik, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi yang sesuai, serta mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, sebelum menerapkan metode *Storytelling*, guru Pendidikan

Agama Islam di SMP Negeri 24 Rejang Lebong terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan agar pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan mampu mencapai tujuan pembentukan akhlak siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Yayuk Utami, selaku guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Storytelling*, guru terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan beliau sebagai berikut:

"Ya, saya tetap menyusun RPP yang disesuaikan dengan metode *Storytelling*. Dalam perencanaan tersebut saya menentukan tujuan pembelajaran, materi cerita yang akan digunakan, media pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, serta evaluasi pembelajaran. Hal ini dilakukan agar pembelajaran berjalan dengan terarah dan tujuan pembentukan akhlak siswa dapat tercapai dengan baik."⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa penyusunan RPP menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru tidak hanya mempersiapkan materi pelajaran, tetapi juga menyusun langkah-langkah pembelajaran, menentukan media yang akan digunakan, serta merancang bentuk evaluasi yang akan dilakukan setelah kegiatan *Storytelling* selesai. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode *Storytelling* tidak diterapkan secara spontan, melainkan melalui perencanaan yang matang sehingga pembelajaran berlangsung secara terarah.

Selain menyusun RPP, guru juga menentukan nilai-nilai akhlak yang akan ditanamkan kepada siswa melalui cerita yang akan

⁴ Wawancara dengan Ibu Yayuk Utami

disampaikan. Penentuan nilai akhlak dilakukan agar setiap cerita yang dipilih memiliki tujuan yang jelas dan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

"Nilai akhlak yang ingin saya tanamkan kepada siswa antara lain sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, saling menghormati, dan sikap tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut dipilih karena sangat penting diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat."⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menentukan sejak awal nilai-nilai akhlak yang akan menjadi fokus dalam pembelajaran. Penentuan nilai tersebut menjadi dasar dalam memilih materi cerita sehingga pesan moral yang disampaikan tidak keluar dari tujuan pembelajaran. Dengan demikian, proses pembentukan akhlak tidak dilakukan secara kebetulan, tetapi telah dirancang sejak tahap perencanaan.

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan mengenai cara guru memilih kisah yang akan digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa:

"Saya memilih cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran dan mudah dipahami oleh siswa. Biasanya saya mengambil kisah para nabi, sahabat, atau cerita Islami yang mengandung pesan moral yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, saya juga mempertimbangkan usia dan karakter siswa agar cerita yang disampaikan lebih menarik dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru tidak memilih cerita secara sembarangan, tetapi mempertimbangkan kesesuaian antara isi cerita dengan materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan nilai-

⁵ Wawancara dengan Ibu Yayuk Utami

⁶ Wawancara dengan Ibu Yayuk Utami

nilai akhlak yang ingin ditanamkan. Kisah para nabi dan sahabat dipilih karena mengandung keteladanan yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat telah mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum memasuki kelas. Guru juga membawa bahan ajar serta media pendukung yang digunakan dalam penyampaian cerita sehingga pembelajaran berlangsung secara runtut dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Selain itu, berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti, guru juga telah menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP yang memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, langkah-langkah kegiatan, serta bentuk evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Rejang Lebong telah melakukan perencanaan pembelajaran secara sistematis sebelum menerapkan metode *Storytelling*. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan RPP, penentuan tujuan pembelajaran, penetapan nilai-nilai akhlak yang akan ditanamkan, pemilihan kisah Islami yang sesuai dengan materi, serta persiapan media pembelajaran. Perencanaan yang matang tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penerapan metode *Storytelling* dalam membina akhlak siswa.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Melalui Metode *Storytelling*

2.1 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Storytelling*?

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap inti dalam penerapan metode *Storytelling*. Pada tahap ini guru menyampaikan cerita kepada siswa dengan berbagai teknik agar pembelajaran menjadi menarik dan tujuan pembentukan akhlak dapat tercapai. Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Rejang Lebong melaksanakan pembelajaran *Storytelling* secara bertahap mulai dari kegiatan pendahuluan, penyampaian cerita, hingga penutupan pembelajaran.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Storytelling*, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Yayuk Utami. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa:

"Biasanya saya memulai pembelajaran dengan apersepsi atau ice breaking agar siswa lebih siap belajar. Setelah itu saya menyampaikan tujuan pembelajaran dan tema cerita yang akan dibahas. Kemudian saya mulai menceritakan kisah secara runtut dan jelas. Setelah cerita selesai, saya menjelaskan pesan moral yang terkandung dalam cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Di akhir pembelajaran, saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat mereka."⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru melaksanakan pembelajaran *Storytelling* melalui beberapa tahapan. Tahap

⁷ Wawancara dengan Ibu Yayuk Utami

pertama adalah kegiatan pendahuluan berupa apersepsi atau ice breaking untuk membangun kesiapan belajar siswa. Tahap kedua adalah penyampaian tujuan pembelajaran dan tema cerita agar siswa mengetahui arah pembelajaran yang akan diikuti. Tahap ketiga adalah penyampaian cerita secara runtut dan jelas sehingga siswa mudah memahami isi cerita. Tahap berikutnya adalah penjelasan pesan moral serta pengaitan cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tahap terakhir adalah pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat sebagai bentuk keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, guru membuka pembelajaran dengan menyapa siswa, memberikan motivasi, dan melakukan apersepsi sebelum memasuki materi inti. Selanjutnya guru menyampaikan cerita secara sistematis dan menjaga perhatian siswa selama proses bercerita. Guru juga melibatkan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana dan memberikan refleksi pada akhir pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan indikator observasi pada aspek tahapan pelaksanaan *Storytelling*, yaitu guru membuka pembelajaran dengan apersepsi, menyampaikan tujuan dan tema cerita, menyampaikan cerita secara runtut, menjaga perhatian siswa, melibatkan siswa selama proses *Storytelling*, serta memberikan refleksi atau pesan moral di akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, guru juga menutup kegiatan *Storytelling* dengan memberikan penguatan terhadap nilai-nilai akhlak

yang terdapat dalam cerita. Guru mengajak siswa menyimpulkan hikmah dari kisah yang telah disampaikan, kemudian memberikan nasihat agar nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan sikap saling menghormati dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir pembelajaran guru kembali mengingatkan siswa bahwa tujuan utama dari cerita bukan hanya untuk diketahui, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa tahap penutupan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai penutup kegiatan belajar, tetapi juga sebagai proses penguatan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Storytelling* di SMP Negeri 24 Rejang Lebong dilakukan secara sistematis mulai dari kegiatan pendahuluan, penyampaian cerita, pengaitan pesan moral dengan kehidupan siswa, hingga penutupan pembelajaran melalui refleksi dan tanya jawab. Pelaksanaan yang terstruktur tersebut membantu siswa memahami materi sekaligus memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui cerita yang disampaikan.

2.2 Bagaimana guru menggunakan teknik bercerita dan media pembelajaran dalam penerapan metode *Storytelling*?

Keberhasilan penerapan metode *Storytelling* tidak hanya ditentukan oleh cerita yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh teknik guru dalam menyampaikan cerita. Teknik penyampaian yang menarik akan membantu siswa lebih mudah memahami isi cerita,

mempertahankan perhatian siswa selama proses pembelajaran, serta memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Rejang Lebong berupaya menggunakan berbagai teknik bercerita agar pembelajaran berlangsung lebih hidup dan tidak membosankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yayuk Utami, selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan bahwa dalam menyampaikan cerita beliau tidak hanya membaca atau menceritakan isi cerita, tetapi juga menggunakan berbagai teknik agar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Beliau mengatakan bahwa:

"Saya berusaha menyampaikan cerita dengan intonasi suara yang jelas dan menarik. Selain itu, saya menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa agar mereka tetap fokus selama pembelajaran berlangsung. Kadang-kadang saya juga menyisipkan humor ringan agar suasana belajar menjadi lebih santai dan menyenangkan." ⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa guru menggunakan variasi intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh sebagai strategi untuk membangun suasana pembelajaran yang menarik. Penggunaan teknik tersebut membuat cerita lebih mudah dipahami oleh siswa karena mereka tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga dapat membayangkan peristiwa yang sedang disampaikan. Dengan demikian, perhatian siswa dapat dipertahankan selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain menggunakan teknik bercerita, guru juga memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana pendukung agar penyampaian cerita

⁸ Wawancara dengan Ibu Yayuk Utami

menjadi lebih menarik. Mengenai penggunaan media tersebut, Ibu Yayuk Utami. menjelaskan bahwa:

"Ya, saya menggunakan beberapa media pendukung seperti gambar, video pendek Islami, buku cerita, dan terkadang menggunakan LCD proyektor untuk menampilkan ilustrasi cerita. Penggunaan media ini membantu siswa lebih mudah memahami isi cerita dan membuat mereka lebih tertarik mengikuti pembelajaran." ⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media pembelajaran sebagai pendukung metode *Storytelling*. Penggunaan gambar, buku cerita, maupun video pendek membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tokoh, peristiwa, maupun pesan moral yang terdapat dalam cerita. Selain itu, media pembelajaran juga mampu meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat menggunakan intonasi suara yang berubah-ubah sesuai alur cerita, menampilkan ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter tokoh, serta menggunakan gerakan tangan dan bahasa tubuh ketika menjelaskan isi cerita. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran berupa gambar dan buku cerita sebagai pendukung penyampaian materi. Selama kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa tampak memperhatikan guru dengan baik, menunjukkan antusiasme, serta memberikan respons terhadap cerita yang disampaikan.

⁹ Wawancara dengan Ibu Yayuk Utami

Selain memperhatikan teknik penyampaian cerita, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan media pembelajaran mampu menjaga perhatian siswa selama proses *Storytelling* berlangsung. Sebagian besar siswa tetap fokus sejak awal hingga akhir cerita, memberikan respons terhadap pertanyaan guru, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap alur cerita yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variasi teknik bercerita yang digunakan guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menggunakan teknik bercerita yang bervariasi melalui intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta didukung oleh penggunaan media pembelajaran. Penerapan teknik tersebut menjadikan proses *Storytelling* lebih menarik sehingga siswa lebih mudah memahami isi cerita, lebih fokus mengikuti pembelajaran, dan lebih mudah menangkap nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan oleh guru.

2.3 Bagaimana guru mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa serta melakukan evaluasi pembelajaran?

Salah satu tujuan utama penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah agar siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu mengambil hikmah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setelah menyampaikan cerita, guru berupaya menghubungkan pesan moral yang

terkandung dalam cerita dengan pengalaman yang dialami siswa. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami isi cerita dan mampu menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yayuk Utami, selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan bahwa setelah selesai menyampaikan cerita, beliau selalu mengajak siswa berdiskusi mengenai pesan moral yang terdapat dalam cerita tersebut. Beliau mengungkapkan bahwa:

"Setelah cerita selesai saya biasanya bertanya kepada siswa tentang pelajaran apa yang mereka dapatkan dari cerita tersebut. Kemudian saya mengaitkan isi cerita dengan kehidupan mereka di rumah maupun di sekolah. Misalnya setelah menceritakan kisah Rasulullah tentang kejujuran, saya mengajak siswa berdiskusi mengenai pentingnya berkata jujur kepada orang tua, guru, dan teman serta tidak mencontek ketika mengerjakan tugas atau ujian."¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa guru tidak berhenti pada kegiatan bercerita saja, tetapi melanjutkannya dengan kegiatan refleksi melalui diskusi dan tanya jawab. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu memahami makna yang terkandung dalam cerita sekaligus menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melakukan refleksi, guru juga menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui tes atau pertanyaan lisan, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku siswa. Hal tersebut sebagaimana disampaikan beliau berikut ini:

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Yayuk Utami

"Evaluasi yang saya lakukan tidak hanya melalui tanya jawab setelah cerita selesai, tetapi juga dengan mengamati perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Saya memperhatikan bagaimana sikap mereka terhadap guru, teman, kedisiplinan mereka, kejujuran saat mengerjakan tugas, serta tanggung jawab mereka selama mengikuti pembelajaran."¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam penerapan metode *Storytelling* dilakukan secara berkelanjutan. Guru tidak hanya menilai aspek kognitif berupa pemahaman siswa terhadap isi cerita, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku siswa sebagai indikator keberhasilan pembelajaran akhlak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran, guru terlihat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mengenai pesan moral yang diperoleh dari cerita. Guru juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap isi cerita. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pada beberapa kesempatan, guru juga memberikan penguatan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif sebagai bentuk apresiasi terhadap perubahan sikap yang ditunjukkan.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa mampu menjelaskan kembali isi cerita beserta pesan moral yang terkandung di dalamnya menggunakan bahasa mereka sendiri. Ketika guru memberikan pertanyaan mengenai hikmah dari cerita, sebagian besar siswa dapat menyebutkan

¹¹ Wawancara dengan Ibu Yayuk Utami

nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sopan santun yang terdapat dalam kisah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mendengarkan cerita secara pasif, tetapi juga memahami makna yang ingin disampaikan guru melalui metode *Storytelling*.

Hasil observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VII. Mereka menyampaikan bahwa setelah guru selesai bercerita, guru sering mengajak mereka berdiskusi mengenai pesan moral dalam cerita dan memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga mengungkapkan bahwa guru sering mengingatkan mereka untuk bersikap jujur, disiplin, sopan santun, dan saling menghargai sebagaimana dicontohkan dalam kisah-kisah yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menggunakan metode *Storytelling* sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media refleksi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, pengamatan terhadap perilaku siswa, serta pemberian penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa. Dengan demikian, penerapan metode *Storytelling* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

3. Dampak Penerapan Metode Storytelling terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII di SMP Negeri 24 Rejang Lebong

3.1 Bagaimana respons siswa terhadap penerapan metode Storytelling?

Penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berpengaruh terhadap proses penyampaian materi oleh guru, tetapi juga memberikan respons yang beragam dari siswa. Respons siswa menjadi salah satu indikator penting untuk mengetahui apakah metode yang digunakan mampu menarik perhatian, meningkatkan minat belajar, serta memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas VII untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap penggunaan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VII, diperoleh informasi bahwa pembelajaran menggunakan metode *Storytelling* memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa:

"Saya senang belajar PAI menggunakan metode bercerita karena lebih menarik dan tidak membosankan. Cerita yang disampaikan guru membuat saya lebih mudah memahami pelajaran."¹²

¹² Wawancara dengan Aldi Wijaya (Peserta Didik)

Pendapat tersebut diperkuat oleh Diana Wulandari siswa lain yang menyatakan bahwa metode *Storytelling* membuat mereka lebih fokus mengikuti pembelajaran.

"Kalau guru bercerita saya lebih fokus mendengarkan karena penasaran dengan jalan ceritanya." ¹³

Sementara itu, siswa lain juga menyampaikan bahwa suasana belajar menjadi lebih menyenangkan karena mereka tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat mengenai isi cerita yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap penerapan metode *Storytelling*. Siswa merasa lebih senang mengikuti pembelajaran karena penyampaian materi dilakukan melalui kisah-kisah Islami yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, metode *Storytelling* juga mampu meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran sejak guru mulai menyampaikan cerita. Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik, memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan guru, serta terlihat aktif ketika diminta menyampaikan pendapat mengenai isi cerita. Suasana pembelajaran juga berlangsung lebih hidup karena adanya interaksi antara guru dan siswa selama proses *Storytelling*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Storytelling* memperoleh respons yang positif dari siswa. Metode ini mampu menciptakan suasana belajar

¹³ Wawancara dengan Diana Wulandari (Peserta Didik)

yang lebih menyenangkan, meningkatkan minat belajar, memusatkan perhatian siswa selama pembelajaran, serta memudahkan mereka dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam melalui kisah-kisah yang disampaikan guru.

3.2 Bagaimana perubahan akhlak siswa setelah diterapkannya metode *Storytelling*?

Salah satu tujuan utama penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membina akhlak siswa agar menjadi lebih baik. Melalui kisah-kisah Islami yang mengandung nilai keteladanan, guru berupaya menanamkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap saling menghormati kepada peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengetahui dampak penerapan metode *Storytelling* terhadap pembentukan akhlak siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa kelas VII serta melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yayuk Utami, selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan bahwa setelah beberapa kali menerapkan metode *Storytelling*, mulai terlihat adanya perubahan perilaku pada sebagian siswa. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan beliau sebagai berikut:

Ibu Yayuk Utami selaku Guru PAI menjelaskan :

"Setelah beberapa kali menggunakan metode *Storytelling*, saya melihat ada perubahan pada siswa. Mereka menjadi lebih sopan ketika berbicara dengan guru maupun teman, lebih disiplin datang ke sekolah, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan mulai memahami pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun perubahan tersebut tidak terjadi secara langsung pada semua siswa, tetapi secara bertahap sudah mulai terlihat."¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa penerapan metode *Storytelling* memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak siswa. Guru menilai bahwa melalui kisah-kisah Islami yang disampaikan dalam pembelajaran, siswa lebih mudah memahami contoh

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Yayuk Utami

perilaku yang baik sehingga mereka terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh pernyataan Widiya Intan Pertiwi salah seorang siswa kelas VII yang mengatakan bahwa:

"Setelah mendengarkan cerita dari Ibu Guru, saya jadi berusaha untuk berkata jujur, tidak mencontek saat mengerjakan tugas, dan lebih menghormati guru maupun teman."¹⁵

Alina Cahya Pertiwi siswa lain juga mengungkapkan:

"Cerita yang disampaikan Ibu Guru membuat saya sadar bahwa kita harus disiplin dan bertanggung jawab. Sekarang saya berusaha datang ke sekolah tepat waktu dan mengerjakan tugas yang diberikan guru."¹⁶

Selain itu, terdapat pula siswa yang mengungkapkan bahwa kisah-kisah para nabi memberikan motivasi bagi dirinya untuk memperbaiki perilaku sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

"Saya suka cerita tentang Nabi Muhammad karena beliau selalu jujur. Setelah mendengar cerita itu saya ingin mencontoh sikap beliau, terutama saat berbicara dengan teman dan ketika mengerjakan tugas."¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa siswa tidak hanya menikmati cerita yang disampaikan guru, tetapi juga mampu mengambil hikmah dari kisah tersebut dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam

¹⁵ Wawancara dengan Widiya Intan Pertiwi (Peserta Didik)

¹⁶ Wawancara dengan Alina Cahya Pertiwi (Peserta Didik)

¹⁷ Wawancara dengan Alvin Refaldiy (Peserta Didik)

cerita memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa, terutama dalam hal kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang lebih sopan ketika berinteraksi dengan guru, terbiasa mengucapkan salam ketika memasuki kelas, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, serta menunjukkan sikap saling menghargai ketika teman sedang menyampaikan pendapat. Peneliti juga mengamati bahwa beberapa siswa mulai menunjukkan sikap disiplin dengan datang ke sekolah tepat waktu dan mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan oleh guru. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan dan penguatan secara berkelanjutan agar nilai-nilai akhlak tersebut dapat tertanam secara optimal.

Selain perubahan pada aspek kejujuran, kedisiplinan, dan sopan santun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai berani mengakui kesalahan apabila melakukan kekeliruan selama proses pembelajaran. Misalnya, ketika guru menanyakan penyebab tugas yang belum dikumpulkan atau kesalahan yang dilakukan di kelas, beberapa siswa memilih untuk mengakui kesalahan tersebut tanpa menyalahkan teman lain. Meskipun belum ditunjukkan oleh seluruh siswa, perilaku tersebut menunjukkan adanya perkembangan sikap tanggung jawab dan

kejujuran sebagai bagian dari pembentukan akhlak melalui metode *Storytelling*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Storytelling* memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VII di SMP Negeri 24 Rejang Lebong. Dampak tersebut terlihat dari adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap saling menghormati. Meskipun perubahan tersebut tidak terjadi secara instan pada seluruh siswa, metode *Storytelling* mampu menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kisah-kisah Islami yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

3.3 Bagaimana dampak metode *Storytelling* terhadap keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Selain memberikan dampak terhadap pembentukan akhlak siswa, penerapan metode *Storytelling* juga berpengaruh terhadap keaktifan dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran yang dikemas dalam bentuk cerita mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga siswa lebih mudah berkonsentrasi, berani mengemukakan pendapat, serta lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa kelas VII untuk mengetahui dampak metode *Storytelling* terhadap keaktifan dan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yayuk Utami, selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan bahwa penerapan metode *Storytelling* memberikan perubahan terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Beliau mengungkapkan bahwa:

"Kalau menggunakan metode *Storytelling*, siswa terlihat lebih aktif dibandingkan ketika pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah. Mereka lebih fokus mendengarkan cerita, lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapatnya. Bahkan ada beberapa siswa yang mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri."¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa metode *Storytelling* mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi melalui cerita membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran sehingga mereka terdorong untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh pernyataan beberapa siswa kelas VII. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa:

"Saya lebih mudah memahami pelajaran kalau Ibu Guru bercerita karena ceritanya menarik dan tidak membosankan. Kalau ada yang belum saya mengerti, saya jadi berani bertanya."¹⁹

Siswa lainnya juga mengatakan:

"Saya lebih mudah mengingat isi pelajaran kalau dijelaskan melalui cerita. Setelah mendengar cerita, saya bisa menjelaskan kembali pesan moralnya kepada teman-teman."

¹⁸ Wawancara dengan Alina Cahya Pertiwi (Peserta Didik)

¹⁹ Wawancara dengan Furkhon (Peserta didik)

Selain itu, terdapat siswa yang menyampaikan bahwa metode *Storytelling* membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga mereka lebih bersemangat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

"Belajar menggunakan cerita membuat saya tidak cepat bosan. Saya jadi lebih semangat mengikuti pelajaran karena ingin tahu bagaimana akhir cerita dan apa pelajaran yang bisa diambil dari cerita tersebut."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa metode *Storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa. Penyampaian materi melalui kisah-kisah Islami memudahkan siswa mengingat isi pelajaran karena materi disampaikan dalam bentuk cerita yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, metode tersebut juga meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat memperhatikan guru ketika menyampaikan cerita, memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan guru, serta aktif berdiskusi mengenai pesan moral yang terkandung dalam cerita. Peneliti juga mengamati bahwa beberapa siswa mampu menjelaskan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri serta menghubungkan pesan moral dalam cerita dengan pengalaman yang mereka alami di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode *Storytelling* tidak hanya membantu siswa memahami materi secara konseptual, tetapi juga

mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Storytelling* memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian siswa selama proses pembelajaran, keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita, serta meningkatnya pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kisah-kisah Islami. Dengan demikian, metode *Storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Melalui Metode *Storytelling*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Rejang Lebong telah melakukan perencanaan pembelajaran secara sistematis sebelum menerapkan metode *Storytelling*. Perencanaan tersebut diawali dengan pemahaman guru mengenai metode *Storytelling* sebagai metode pembelajaran yang memanfaatkan kisah-kisah Islami untuk menyampaikan materi sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran sehingga penerapan metode *Storytelling* tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Selanjutnya, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menetapkan tujuan pembelajaran, memilih kisah yang sesuai dengan materi akhlak, menentukan nilai-nilai akhlak yang akan ditanamkan, serta menyiapkan media pembelajaran sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menjadi acuan dalam menentukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dengan adanya perencanaan yang matang, guru dapat mengatur alur pembelajaran, memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta mempersiapkan berbagai sumber belajar yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian, target strategi guru Pendidikan Agama Islam melalui metode *Storytelling* tidak hanya diarahkan pada kemampuan kognitif siswa dalam memahami isi cerita dan pesan moral, tetapi terutama pada ranah afektif yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa. Ranah kognitif menjadi dasar agar siswa mampu memahami isi cerita, mengenali pesan moral, serta menjelaskan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, ranah afektif menjadi target utama karena pembelajaran *Storytelling* dalam penelitian ini diarahkan pada pembinaan akhlak siswa melalui penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akhlak yang menjadi sasaran meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, saling menghormati, dan tolong-menolong.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Perencanaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi pembelajaran karena seluruh komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, media, hingga evaluasi, harus dirancang sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu, penyusunan RPP dan persiapan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk implementasi strategi pembelajaran yang sistematis.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Partono, Hamengkubuwono, dan Jeny Fransiska (2020) yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi secara sistematis, sedangkan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh karena itu, perencanaan yang matang menjadi dasar penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana guru Pendidikan Agama Islam telah menyusun RPP, menetapkan tujuan pembelajaran, memilih kisah-kisah Islami yang sesuai, serta menyiapkan media pembelajaran sebelum menerapkan metode *Storytelling*.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memilih kisah-kisah para nabi, rasul, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam yang memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran serta mengandung nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan saling menghormati. Pemilihan cerita tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan usia, karakteristik, dan tingkat pemahaman siswa sehingga pesan moral yang terdapat dalam cerita dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan materi cerita menjadi bagian penting dalam tahap perencanaan karena cerita yang relevan akan memudahkan siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut juga sejalan dengan teori Ahmad Tafsir yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membina kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang dipilih guru harus mengandung nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Dalam penelitian ini, pemilihan kisah-kisah Islami menunjukkan bahwa guru telah berupaya menjadikan cerita sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan tokoh-tokoh dalam cerita.

Partono, Hamengkubuwono, dan Jeny Fransiska (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga harus dirancang melalui langkah-langkah pembelajaran yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hal tersebut tampak pada penelitian ini, di mana guru memilih kisah-kisah Islami yang mengandung nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun sebagai media pembentukan akhlak siswa.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Widyastuti dan Salim (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan metode *Storytelling* sangat dipengaruhi oleh tahap perencanaan pembelajaran. Guru perlu menentukan tujuan pembelajaran, memilih cerita yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta menyiapkan media pembelajaran agar proses penyampaian cerita berlangsung secara efektif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pentingnya perencanaan yang matang sebagai dasar keberhasilan penerapan metode *Storytelling* dalam membina karakter dan akhlak peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Rejang Lebong telah menunjukkan kesiapan guru dalam menerapkan metode *Storytelling*. Perencanaan yang sistematis, mulai dari penyusunan RPP, penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan kisah Islami, penentuan nilai-nilai akhlak, hingga persiapan media pembelajaran, menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, semakin baik perencanaan yang dilakukan guru, semakin besar pula peluang tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya dalam membina akhlak siswa melalui metode *Storytelling*.

2. Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa Melalui *Storytelling*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 24 Rejang Lebong, diketahui bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui metode *Storytelling* dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pelaksanaan pembelajaran, penyampaian cerita dengan teknik yang menarik, serta evaluasi terhadap pemahaman dan perkembangan akhlak siswa. Pada tahap pelaksanaan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan kisah-kisah Islami yang berkaitan dengan materi akhlak menggunakan berbagai teknik, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta media pembelajaran berupa gambar, buku cerita, maupun video. Setelah cerita selesai, guru mengajak siswa berdiskusi, melakukan refleksi terhadap pesan moral yang

terkandung dalam cerita, kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Tahap terakhir dilakukan melalui evaluasi berupa tanya jawab, pengamatan terhadap perilaku siswa, serta penilaian hasil belajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Storytelling* tidak hanya berorientasi pada kegiatan bercerita, tetapi merupakan suatu strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis agar siswa tidak sekadar memahami materi Pendidikan Agama Islam, melainkan juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dengan apersepsi, penyampaian tujuan, kegiatan bercerita, refleksi, hingga evaluasi memperlihatkan bahwa guru berusaha menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Strategi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode, tetapi juga mencakup cara guru mengelola proses pembelajaran mulai dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup. Dalam penelitian ini, guru telah menerapkan strategi pembelajaran secara sistematis melalui tahapan yang saling berkaitan sehingga tujuan pembelajaran akhlak dapat tercapai dengan lebih optimal.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Partono, Hamengkubuwono, dan Jeny Fransiska (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh

kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu mengelola proses pembelajaran melalui penggunaan metode yang menarik sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode storytelling sebagai strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis sehingga siswa lebih aktif, antusias, dan mudah memahami nilai-nilai akhlak yang disampaikan.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik bercerita yang bervariasi. Guru tidak hanya menyampaikan cerita secara lisan, tetapi juga menggunakan intonasi suara yang berubah sesuai alur cerita, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa. Variasi tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup sehingga siswa lebih fokus mendengarkan cerita dan lebih mudah memahami pesan moral yang disampaikan. Penggunaan teknik bercerita yang tepat juga membantu siswa membayangkan peristiwa dalam cerita sehingga proses penyampaian nilai-nilai akhlak menjadi lebih efektif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori mengenai metode *Storytelling* yang menjelaskan bahwa keberhasilan kegiatan bercerita sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menghidupkan suasana cerita melalui intonasi, mimik wajah, gerakan tubuh, dan penggunaan media pembelajaran. Teknik penyampaian yang menarik akan

meningkatkan perhatian, imajinasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran sehingga pesan yang terkandung dalam cerita lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik.

Partono, Hamengkubuwono, dan Jeny Fransiska (2020) menjelaskan bahwa guru perlu menyusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis serta menyesuaikan model pembelajaran dengan kondisi peserta didik agar proses belajar berlangsung secara aktif dan bermakna. Hal tersebut terlihat dalam penelitian ini ketika guru menggunakan berbagai teknik *Storytelling*, seperti variasi intonasi, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta media pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Selain teknik penyampaian cerita, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru selalu menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa. Setelah kegiatan bercerita selesai, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai pesan moral yang terdapat dalam cerita, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat, kemudian mengarahkan siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan refleksi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berlanjut pada proses internalisasi nilai sehingga siswa memahami makna dari setiap kisah yang disampaikan.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membina kebiasaan

berperilaku baik melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penanaman nilai secara terus-menerus. Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya menyampaikan kisah sebagai bahan bacaan atau hiburan, tetapi menjadikan kisah tersebut sebagai media pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, metode *Storytelling* berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Hamengkubuwono menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya meningkatkan penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga membina karakter peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru perlu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik agar nilai yang dipelajari tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut tampak pada penelitian ini ketika guru mengajak siswa mendiskusikan isi cerita, merefleksikan pesan moral, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap evaluasi, guru tidak hanya mengukur pemahaman siswa melalui tanya jawab, tetapi juga mengamati perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Evaluasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan perilaku siswa. Pengamatan terhadap perubahan sikap

siswa menjadi indikator penting untuk mengetahui keberhasilan penerapan metode *Storytelling* dalam membina akhlak peserta didik.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Widi Puspitasari, Hamengkubuwono, Mutia, dan Idi Warsah yang menjelaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dilakukan secara autentik dengan menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Penilaian terhadap perubahan sikap dan perilaku menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran karena tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan guru melalui observasi terhadap perilaku siswa merupakan bentuk implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nabihasnah dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa penerapan metode *Storytelling* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan cerita sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah pemahaman terhadap materi, serta mendorong terbentuknya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Selain itu, temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian Widyastuti dan Salim (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan metode *Storytelling* dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan cerita secara menarik, memilih cerita yang

sesuai, serta menghubungkan isi cerita dengan pengalaman nyata peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui metode *Storytelling* telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi tersebut tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga mengembangkan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan bercerita, diskusi, refleksi, dan evaluasi. Dengan demikian, metode *Storytelling* menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa karena mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami peserta didik.

3. Dampak *Storytelling* terhadap Pembentukan Akhlak Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa penerapan metode *Storytelling* memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VII di SMP Negeri 24 Rejang Lebong. Dampak tersebut terlihat dari adanya perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya sikap sopan santun kepada guru dan teman, tumbuhnya sikap jujur dalam mengerjakan tugas, meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran dan datang ke sekolah tepat waktu, serta berkembangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru. Selain perubahan perilaku, penerapan metode *Storytelling* juga meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa

menjadi lebih fokus mendengarkan cerita, lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan, aktif menyampaikan pendapat, serta mampu menjelaskan kembali isi cerita beserta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode *Storytelling* tidak hanya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mampu memengaruhi aspek afektif dan perilaku siswa. Kisah-kisah Islami yang disampaikan guru memberikan contoh konkret mengenai perilaku terpuji sehingga siswa lebih mudah memahami, menghayati, dan meneladani nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam cerita. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorong lahirnya suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan penanaman nilai secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, guru menggunakan kisah-kisah Islami sebagai media pembelajaran untuk membiasakan siswa mengenal dan meneladani perilaku yang baik, sehingga nilai-nilai tersebut perlahan berkembang menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hamengkubuwono yang menjelaskan bahwa tujuan utama Pendidikan

Agama Islam adalah membina peserta didik yang memiliki karakter Islami melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi harus disertai dengan strategi pembelajaran yang mampu menyentuh aspek afektif peserta didik. Dalam penelitian ini, metode *Storytelling* menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar bermakna sehingga siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga terdorong untuk meneladani nilai-nilai akhlak yang terdapat di dalamnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membina manusia yang memiliki kebiasaan berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya memberikan pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi harus mampu mendorong peserta didik untuk membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, siswa tidak hanya memahami pesan moral yang terdapat dalam cerita, tetapi juga mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih jujur, lebih disiplin, lebih sopan, dan lebih bertanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode *Storytelling* mampu menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian Resi Yanti, Hamengkubuwono, dan Dina Hajja Ristianti menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan peserta didik serta proses

pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral secara berkelanjutan berpengaruh terhadap terbentuknya sikap hormat, disiplin, tanggung jawab, dan perilaku positif siswa. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, di mana siswa menunjukkan perubahan perilaku berupa meningkatnya sikap sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode storytelling.

Selain memberikan dampak terhadap pembentukan akhlak, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode *Storytelling* mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Penyampaian materi melalui cerita membuat suasana belajar menjadi lebih menarik sehingga siswa lebih fokus memperhatikan penjelasan guru, aktif berdiskusi, serta berani mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode *Storytelling* tidak hanya mendukung pencapaian tujuan afektif, tetapi juga membantu pencapaian tujuan kognitif melalui peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Temuan tersebut didukung oleh pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga membina sikap, kepribadian, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode *Storytelling* dalam penelitian ini menunjukkan

bahwa pembelajaran yang dikemas melalui cerita mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi siswa.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Partono, Hamengkubuwono, dan Jeny Fransiska (2020) yang menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap materi, serta membantu proses internalisasi nilai dalam pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini karena penerapan metode *Storytelling* mampu meningkatkan perhatian, keaktifan, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kisah-kisah Islami.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Fadhillah dan Zahrotun Nisa (2020) yang menyimpulkan bahwa metode *Storytelling* efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena peserta didik memperoleh contoh perilaku melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dihniyah dan Syamsuddin (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Storytelling* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan cerita sebagai media penanaman nilai-nilai moral yang memberikan dampak terhadap perubahan perilaku dan peningkatan keaktifan siswa.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa metode *Storytelling* bukan hanya memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan

karakter peserta didik. Hal ini memperkuat pandangan Hamengkubuwono bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara terencana, berkesinambungan, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa penerapan metode *Storytelling* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VII di SMP Negeri 24 Rejang Lebong. Cerita yang disampaikan guru tidak hanya menjadi media penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan tokoh-tokoh dalam kisah Islami. Perubahan perilaku siswa yang terlihat pada aspek kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, serta meningkatnya keaktifan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa metode *Storytelling* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membina peserta didik yang berakhlak mulia.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *Storytelling*

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam serta hasil observasi selama penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan metode *Storytelling* dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 24 Rejang Lebong. Faktor pertama adalah tingginya antusiasme siswa ketika guru menyampaikan kisah-kisah

Islami sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih hidup. Faktor kedua adalah kemampuan guru dalam menggunakan variasi intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, pemilihan cerita yang sesuai dengan materi akhlak dan kehidupan sehari-hari siswa membuat pesan moral lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Dukungan lingkungan sekolah yang religius serta hubungan yang baik antara guru dan siswa juga menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan pembentukan akhlak melalui metode Storytelling.

Faktor-faktor tersebut membantu proses penyampaian nilai-nilai akhlak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam penerapan metode Storytelling. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran sering menyebabkan penyampaian cerita dan kegiatan refleksi belum dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, kemampuan memahami cerita yang berbeda pada setiap siswa menyebabkan guru harus memberikan penjelasan ulang kepada beberapa peserta didik. Guru juga menjelaskan bahwa masih terdapat siswa yang kurang berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung serta adanya pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial yang tidak selalu mendukung pembentukan akhlak siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru berupaya memilih cerita yang lebih ringkas, menggunakan media pembelajaran yang menarik,

memberikan motivasi kepada siswa, serta terus melakukan pembinaan dan penguatan terhadap perilaku positif siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Melalui *Storytelling* di SMP Negeri 24 Rejang Lebong, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui metode *Storytelling* di SMP Negeri 24 Rejang Lebong dilakukan secara sistematis sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan kisah-kisah Islami yang sesuai dengan materi akhlak, penentuan nilai-nilai akhlak yang akan ditanamkan kepada siswa, serta persiapan media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan *Storytelling*. Perencanaan yang matang tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga proses pembentukan akhlak siswa dapat berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui metode *Storytelling* di SMP Negeri 24 Rejang Lebong dilaksanakan melalui tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan guru melakukan apersepsi, memberikan motivasi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pada kegiatan inti guru menyampaikan kisah-kisah Islami dengan memanfaatkan variasi

intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta media pembelajaran yang menarik agar siswa lebih mudah memahami isi cerita. Setelah penyampaian cerita, guru mengajak siswa melakukan tanya jawab, diskusi, refleksi, serta mengaitkan pesan moral dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahap penutup guru memberikan penguatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam cerita dan melakukan evaluasi melalui pengamatan terhadap perilaku siswa, tanya jawab, serta penilaian hasil belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan perkembangan akhlak yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam melalui *Storytelling* Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam melalui *Storytelling* dalam membina akhlak siswa meliputi pemilihan cerita yang sesuai dengan materi dan kehidupan siswa, dukungan lingkungan sekolah yang religius, hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta ketersediaan media pembelajaran. Faktor-faktor tersebut membantu guru dalam menyampaikan cerita dan menghubungkan pesan moral dengan kehidupan sehari-hari siswa. Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan *Storytelling* meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami cerita, kurangnya konsentrasi sebagian siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai upaya, seperti memilih cerita yang lebih sederhana dan menarik, menggunakan variasi dalam penyampaian cerita, memberikan penjelasan

kembali kepada siswa yang belum memahami isi cerita, serta menghubungkan pesan moral dengan pengalaman siswa sehari-hari. Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat tersebut menjadi bagian yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi *Storytelling* agar pembinaan akhlak siswa dapat berjalan secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Melalui *Storytelling* di SMP Negeri 24 Rejang Lebong, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam guru diharapkan terus mengembangkan penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran dengan memilih kisah-kisah Islami yang sesuai, memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi, serta membiasakan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Sekolah diharapkan mendukung penerapan metode *Storytelling* melalui penyediaan sarana pembelajaran yang memadai serta memperkuat program pembiasaan karakter untuk mendukung pembentukan akhlak siswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang metode *Storytelling* pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbudin Nata *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- Akbar, Ilham, 'Nilai-Nilai Akhlak Dalam Surah Al-Qalam Ayat 4 Menurut Tafsir Jalalain', *UIN Antasari*, 1.1 (2021).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2017).
- Muhammad Alif Arrafi and others, *Etika, Moral dan Akhlak*.
- Asriandhini, Bairanti, Ahmad Sastra, and Wido Supraha, 'The Concept of Islamic Storytelling for Phase A PAI Teachers', *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6.4 (2023).
- Berkey, Jonathan P., 'Madrasa', *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*, no. 50 (2016).
- Dahnial, F, 'Strategi Inovatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Masalah Perilaku Di Sekolah SMP Muhammadiyah 49 Medan', *Integrasi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024.
- Darojat, Umi Sarah Nafi'ah, and Abdul Muhid, 'Konsep Pembentukan Akhlak Ibnu Miskawaih Dalam Perspektif Teori Belajar Behaviorisme', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.4 (2024).
- Dede, Ilham, 'At-Thullab : Jurnal Of Islamic Studies', *At-Thullab Journal Of Islamic Studies*, 4.1 (2023).
- Dihniyah, W, and S Syamsuddin, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Moral Agamis Di SMPN 1 Kwanyar Bangkalan Madura', *Jurnal Ilmiah Nasional Edukasi*, 2025.
- Dr Saiful Bahri, MA, *Membumikan Pendidikan Akhlak, Membumikan Pendidikan Akhlak*, 2023
- Fahrudin, Fuad, and others, 'Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Merupakan Salah Satu Kegiatan Integral Yang Harus Ada Dalam Kegiatan Pembelajaran . Selain Memberikan Dan Mentransfer Ilmu , Guru Juga Bertugas Untuk Meningkatkan Motivasi Anak', 2 (2023).
- Hanifa Nur Laili, and Ainur Rofiq Sofa, 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5.1 (2024).
- Imron, Ali, 'Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam', *Manarul Qur'an: Jurnal*

Ilmiah Studi Islam, 18.2 (2018).

Janiar, Intan, Siti Halidjah, and . Suryani, 'Saragih, G. M. (2022). *Kajian Filosofis Terhadap Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja Dari Perspektif Teori Jhon Austin Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 91/PUU/XVII/2020*. Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial, 1(4), 28', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3.7 (2018).

Mahmud, Akilah, 'ciri dan keistimewaan akhlak dalam islam', 13 (2019)

Maknun, Lu'luil, and Fitri Adelia, 'Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Di Mi/Sd', *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3.1 (2023).

Maulidah, 'akhlak sebagai esensi pendidikan islam Oleh : Maulidah Kementerian Agama Kabupaten Kapuas Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kapuas Abstrak', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.6 (2022).

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2018)

Muhammad, Devy Habibi, and others, 'LECTURES : Journal of Islamic and Education Studies Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo', 2.1 (2023).

Musthofa, Zackyl, Faizin Faizin, and M. Aqil Fahmi Sanjani, 'Strategi Pembelajaran Storytelling Adaptif Untuk Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Pada Siswa MI Di Era Digital', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8.4 (2025).

Nabihasnah, H M, and M Alhayyu, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling Untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini', *Reflection: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2025.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Rajawali Pers, 2018)

Nursolehah, D, and Della, 'Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Kemampuan Menyimak Anak', *Angewandte Chemie International Edition*, 2018.

Politik, Jurnal Sosial, Iroh Suhiroh, and Ade Fakhri Kurniawan, 'Hakikat Dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif Dan Sosiologis)', 1.1 (2022).

Profesional, Kompetensi, and others, 'Jurnal Basicedu', 6.2 (2022).

Samani, Muchlas, and Suryati Sidharto, 'guru dalam perspektif islam Mohammad Kosim', 2018

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2017)

- Sungkowo, '*Konsep Pendidikan Ahlak*', *Nur El-Islam*, 1 (2016).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Remaja Rosdakarya, 2016)
- Tanjungpinang, s m p d i, '*agama islam dalam meningkatkan akhlakul*', 2.2 (2026).
- Taufik Hidayat, Intan Taufikurrohmah, '*I Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah*', *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.2 (2022).
- Wahyuni, Sri, '*Macam-Macam Akhlakul Mahmudah Dan Akhlakul Mazmumah*', *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 2.1 (2024).
- Wardiah, Dessy, '*Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa*', *Wahana Didaktika*, 15.2 (2017).
- Widyastuti, N, and H Salim, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Di SMPN 1 Kedawung Sragen Tahun Ajaran 2022/2023* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).
- Zakiyah Drajat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet. 12, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 68.
- Zamroni, Amin, '*Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*', *Sawwa* 12.2 (2017).

L

A

M

P

I

R

A

N



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 25 Tahun 2026

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- | | | |
|----------------------|---|---|
| Menimbang | : | a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; |
| | | b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing I dan II ; |
| Mengingat | : | 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; |
| | | 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; |
| | | 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; |
| | | 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; |
| | | 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. |
| | | 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup |
| | | 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. |
| Memperhatikan | : | 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : B101/FT.8/PP.00.9/11/2025 |
| | | 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 10 Juli 2025 |

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

- | | | | |
|----------------|---|--|------------------------------|
| Pertama | : | 1. Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd | 19650826 199903 1 001 |
| | | 2. Jenny Fransiska, M. Pd | 19880630 202012 2 004 |

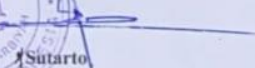
Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Yunita Nurhasana**

N I M : **22531164**

JUDUL SKRIPSI : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Storytelling Di SMP Negeri 24 Rejang Lebong.**

- | | | |
|----------------|---|--|
| Kedua | : | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; |
| Ketiga | : | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| Keempat | : | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; |
| Kelima | : | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; |
| Keenam | : | Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; |
| Ketujuh | : | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ; |

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 14 Januari 2026
Dekan,

Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : /In.34/FT/PP.00.9/05/2026 25 Mei 2026
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Yunita Nurhasana
 NIM : 22531164
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui
 Storytelling Di SMP 24 Rejang Lebong
 Waktu Penelitian : 25 Mei 2026 s.d 25 Agustus 2026
 Lokasi Penelitian : SMP 24 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1

 Dr. Muhammad Taqiyuddin, M.Pd.I
 NIP. 197502141999031005

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor: 503/275/IP/DPMPTSP/VI/2026

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar:
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan 1 Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Nomor: 543/In.34/FT/PP.00.9/05/2026 Tanggal 25 Mei 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Yunita Nurhasana / Sumber Urip, 25 Juni 2004
NIM	: 22531164
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: S1 Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui <i>Storytelling</i> Di Smp Negeri 24 Rejang Lebong "
Lokasi Penelitian	: SMP 24 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 2 Juni 2026 s.d 2 September 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan 1 IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 2 September 2026

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong
 Plt. Sekretaris,



ACHMAD FAISAL ADRYAN, S.Sos
 Penata Tingkat I/ III.d
 NIP.19811017 200212 1 004

Tembusan:

1. Wakil Dekan 1 IAIN Curup
2. Kepala Sekolah SMPN 24 Rejang Lebong
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 24 REJANG LEBONG
Jln. Wisata Bukit Kaba Desa Sumber Urip KP.39153

Email: smpn24rejanglebong@gmail.com

NPSN : 10702870

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 421.3/065 /PL/SMP24/RL/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Jasman, M.Pd
NIP : 19661220 199801 1 001
Golongan : Pembina Utama Muda (IV.c)
Jabatan : Kepala SMP Negeri 24 Rejang Lebong

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Yunita Nurhasanah
NIM : 22531164
Prodi/Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
Perguruan Tinggi : IAIN Curup

Yang melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui *Story Telling* di SMP Negeri 24 Rejang Lebong"** pada tanggal 02 Juni 2026 s/d September 2026.

Demikian surat keterangan telah melaksanakan penelitian ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selupu Rejang, 15 Juni 2026

Kepala Sekolah



Drs. Jasman, M.Pd

NIP/19661220 199801 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yunita Nurhasana
NIM : 22531164
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Mulai Bimbingan :
Judul Skripsi : Strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa melalui storytelling di SMP 24 Rejang Lebong

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd.
Pembimbing II : Jenny Fransiska, M.Pd.
Akhir Bimbingan :

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
9/26/01	bimbingan bab 1 Pendahuluan latar belakang		12/26/01	Bimbingan bab 1-3	
13/26/09	bimbingan bab 2 kayzen teori		15/26/09	Revisi bab 1-3 teori latar belakang, Pendahuluan	
27/26/09	bimbingan bab 3 Revisi bab 1-3 teori		30/26/09	Revisi penelitian Pustaka	
6/26/09	Aspek penelitian		7/26/09	Pembuatan Instrumen	
18/26/05	Revisi penelitian		19/26/05	acc Penelitian	
26/26/05	bab 4 hasil penelitian		25/26/05	bab 4 hasil penelitian	
05/26/05	Pembuatan Pembahasan		09/26/05	Revisi kesimpulan	
10/26/05	Pembuatan curat revisi bab 1-3 teori		15/26/05	Revisi abstrak	
20/26/05	bab 5 penelitian revisi kesimpulan		16/26/05	Pembuatan lampiran	
24/26/05	Pembuatan Pembahasan revisi penelitian		16/26/05	Pembuatan lampiran revisi kesimpulan	
25/26/05	Pembuatan Sistem Koneksi dan Penambahan Pustaka		20/26/05	Revisi Bab 1-3 lampir. P. 1	
26/26/05	ACC Uraian kesimpulan		21/26/05	44. lampir. lampir.	

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd.
NIP. 196508261993031001

Curup, 20
Pembimbing II,

Jenny Fransiska, M.Pd.
NIP. 198806302020122004

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

A. Identitas Observasi

- Nama Peneliti : Yunita Nurhasana
- NIM : 22531164
- Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
- Lokasi Penelitian : SMP Negeri 24 Rejang Lebong
- Hari/Tanggal :
- Waktu :
- Kelas : 7

B. Petunjuk Pengisian

Berikan tanda ((√)) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan.

Skala penelitian :

- SB= Sangat Baik
- B= Baik
- C= Cukup
- K= Kurang
- SK = Sangat Kurang

C. Aspek yang Diamati

1. Aspek Strategi Guru dalam Storytelling

No.	Indikator yang Diamati	SB	B	C	K	SK
1.	Guru menyiapkan RPP berbasis storytelling					
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum bercerita.					
3.	Guru memilih cerita yang sesuai dengan materi akhlak.					
4.	Guru menyampaikan alur cerita secara runtut dan sistematis					
5.	Guru menggunakan intonasi suara yang menarik saat bercerita.					
6.	Guru menggunakan ekspresi wajah dan gerak tubuh saat storytelling.					
7.	Guru menggunakan media					

	pendukung seperti gambar, buku, atau video.					
8.	Guru mengaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa.					
9.	Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya atau menanggapi cerita.					
10.	Guru menutup cerita dengan penanaman nilai akhlak.					

2. Aspek Tahapan Pelaksanaan Storytelling

No.	Indikator yang Diamati	SB	B	C	K	SK
1.	Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi/ice breaking					
2.	Guru menyampaikan tujuan dan tema cerita					
3.	Guru menyampaikan cerita secara runtut dan jelas					
4.	Guru menjaga perhatian siswa selama bercerita					
5.	Guru melibatkan siswa selama proses storytelling					
6.	Guru memberikan refleksi/pesan moral di akhir					

3. Aspek Respons Siswa terhadap Storytelling

No	Indikator yang Diamati	SB	B	C	K	SK
1.	Siswa memperhatikan cerita dengan sungguh-sungguh					
2.	Siswa menunjukkan antusiasme selama pembelajaran					

3.	Siswa aktif menjawab pertanyaan guru					
4.	Siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan pesan moral dari cerita					

4. Aspek Perubahan Akhlak Siswa

No.	Indikator yang Diamati	SB	B	C	K	SK
1.	Siswa menunjukkan perilaku jujur saat berinteraksi di kelas					
2.	Siswa mengakui kesalahan jika melakukan kekeliruan					
3.	Siswa menunjukkan sikap sopan kepada guru dan teman.					
4.	Siswa menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti pembelajaran.					
5.	Siswa menunjukkan sikap saling menghargai pendapat teman.					
6.	Siswa menunjukkan perilaku sesuai pesan moral dari cerita.					

KISI-KISI WAWANCARA

a. Kisi-Kisi Wawancara Guru PAI

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Kisi-Kisi Pertanyaan
1.	Pemahaman guru tentang storytelling	Pengertian storytelling dalam pembelajaran PAI	Bagaimana Bapak/Ibu memahami metode storytelling dalam pembelajaran PAI?
		Tujuan penggunaan storytelling	Apa tujuan Bapak/Ibu menggunakan storytelling dalam pembelajaran akhlak?

2.	Perencanaan pembelajaran storytelling	Penyusunan RPP	Apakah Bapak/Ibu menyusun RPP khusus saat menggunakan storytelling?
		Penentuan tujuan akhlak	Nilai akhlak apa yang ingin ditanamkan melalui cerita?
		Pemilihan kisah	Bagaimana Bapak/Ibu memilih kisah nabi atau cerita Islami yang sesuai dengan materi?
3.	Strategi guru dalam storytelling	Teknik penyampaian cerita	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan cerita agar siswa tertarik?
		Penggunaan media	Apakah Bapak/Ibu menggunakan media tertentu saat storytelling?
		Tahapan storytelling	Bagaimana tahapan storytelling yang biasanya Bapak/Ibu lakukan dari awal sampai akhir?
		Pengaitan dengan kehidupan siswa	Bagaimana Bapak/Ibu menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa?
4.	Proses pembentukan akhlak siswa	Penanaman nilai akhlak	Bagaimana storytelling membantu pembentukan akhlak siswa?
		Respons siswa	Bagaimana respons siswa ketika mengikuti pembelajaran storytelling?
		Perubahan perilaku siswa	Perubahan akhlak apa yang terlihat setelah penerapan storytelling?
5.	Evaluasi	Cara menilai perubahan	Bagaimana cara Bapak/Ibu

	pembentukan akhlak	akhlak	mengetahui adanya perubahan akhlak siswa?
		Bentuk evaluasi	Apakah ada bentuk evaluasi khusus setelah storytelling dilakukan?
6.	Hambatan dan solusi	Kendala penerapan storytelling	Apa hambatan yang Bapak/Ibu hadapi saat menggunakan storytelling?
		Upaya mengatasi hambatan	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?
7.	Evaluasi	Dampak metode	Menurut Bapak/Ibu, seberapa jauh dampak storytelling dalam membentuk akhlak siswa?

b. Kisi-Kisi Wawancara Siswa

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Kisi-Kisi Pertanyaan
1	Pengalaman belajar	Ketertarikan terhadap storytelling	Apakah kamu senang belajar PAI dengan metode bercerita? Mengapa?
		Suasana pembelajaran	Bagaimana suasana belajar saat guru menggunakan storytelling?
		Pemahaman isi cerita	Cerita apa yang paling kamu ingat dari guru?
2	Pemahaman akhlak	Pesan moral cerita	Nilai akhlak apa yang kamu dapat dari cerita guru?
		Pemahaman nilai Islami	Apa pelajaran yang paling penting dari cerita tersebut?

		Penerapan dalam kehidupan	Apakah kamu mencoba menerapkan pesan dari cerita dalam kehidupan sehari-hari?
3	Perubahan sikap	Perubahan perilaku	Apakah setelah mendengar cerita, kamu jadi lebih sopan, jujur, atau disiplin?
		Contoh perilaku nyata	Perilaku apa yang berubah setelah mendengar storytelling dari guru?
4	Dampak storytelling	Pendapat siswa tentang metode	Menurutmu, apakah storytelling membuat pelajaran PAI lebih mudah dipahami?
		Kesan terhadap storytelling	Apa yang paling kamu sukai saat guru bercerita?

KISI-KISI DOKUMENTASI

No.	Fokus Penelitian	Jenis Dokumentasi	Keterangan/Kegunaan
1	Profil sekolah	Profil SMP Negeri 24 Rejang Lebong	Mengetahui gambaran umum lokasi penelitian
2	Identitas sekolah	Struktur organisasi sekolah	Mengetahui struktur kepengurusan sekolah
3	Data guru PAI	Data guru Pendidikan Agama Islam	Mengetahui subjek penelitian
4	Data siswa	Data jumlah siswa kelas VII	Mengetahui objek penelitian
5	Perencanaan pembelajaran	RPP guru PAI	Mengetahui perencanaan storytelling dalam pembelajaran
6	Pelaksanaan storytelling	Foto kegiatan pembelajaran storytelling	Bukti pelaksanaan penelitian

7	Media pembelajaran	Buku cerita, gambar, video, atau media storytelling	Mengetahui media yang digunakan guru
8	Aktivitas siswa	Foto aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung	Melihat respons siswa terhadap storytelling
9	Observasi penelitian	Lembar observasi yang telah diisi	Memperkuat hasil pengamatan lapangan
10	Dokumentasi kegiatan	Foto peneliti dengan guru/siswa	Bukti pelaksanaan penelitian di lapangan

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

A. Identitas Sekolah

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 24 Rejang Lebong
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: VII / Genap
Materi Pokok	: Meneladani Akhlak Rasulullah SAW melalui Metode Storytelling
Alokasi Waktu	: 2 x 40 Menit (1 Pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2025/2026

B. Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Islam, meneladani akhlak Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah, serta membiasakan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode Storytelling, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian akhlak menurut ajaran Islam.
2. Menjelaskan isi kisah Rasulullah SAW sebagai Al-Amin.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam cerita.
4. Menyebutkan hikmah yang dapat diambil dari kisah Rasulullah SAW.
5. Menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menunjukkan sikap disiplin selama proses pembelajaran.
7. Menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
8. Menghormati guru dan teman selama pembelajaran berlangsung.
9. Menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri.
10. Mengaitkan pesan moral cerita dengan kehidupan sehari-hari.

D. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila yang ingin dicapai: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong (tolong-menolong), bernalar kritis, serta kreatif dan dinamis.

E. Profil Pelajar Rahmatan lil'Alamin

Nilai yang ingin dicapai: berkeadaban (Ta'addub), keteladanan (Qudwah), kewargaan dan kebangsaan (Muwatanah), mengambil jalan tengah (Tawassut), berimbang (Tawazun), lurus dan tegas (I'tidal), kesetaraan (Musawah), musyawarah (Syura), toleransi (Tasamuh), serta dinamis dan inovatif (Tathawwur wa Ibtikar).

F. Kompetensi Awal

Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik telah mengetahui bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang sangat mulia, namun belum memahami secara mendalam bagaimana meneladani akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sarana dan Prasarana

- Ruang kelas
- LCD Proyektor
- Laptop
- Speaker
- Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas VII
- Al-Qur'an
- Gambar Rasulullah (ilustrasi lingkungan Arab)
- Video pendek kisah Rasulullah SAW
- Papan tulis dan spidol

H. Media Pembelajaran

- Gambar ilustrasi
- Video kisah Rasulullah SAW
- Buku cerita Islami
- Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

I. Sumber Belajar

- Al-Qur'an
- Hadis Nabi Muhammad SAW
- Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Kurikulum Merdeka
- Buku kisah Nabi Muhammad SAW

J. Model Pembelajaran

Pembelajaran Berbasis Storytelling (Storytelling-Based Learning).

K. Metode Pembelajaran

- Storytelling
- Ceramah
- Tanya jawab
- Diskusi
- Refleksi
- Penugasan

L. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2 x 40 Menit)

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

Orientasi

- Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak peserta didik berdoa, serta mengecek kehadiran peserta didik.
- Guru mengondisikan kelas agar peserta didik siap mengikuti proses pembelajaran.

Apersepsi

- Guru mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik melalui pertanyaan, misalnya: "Pernahkah kalian mendengar kisah Rasulullah SAW?", "Mengapa Rasulullah SAW dikenal sebagai Al-Amin?", "Apa manfaat bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari?"
- Guru menghubungkan jawaban peserta didik dengan materi akhlak yang akan dipelajari.

Motivasi

- Guru memberikan motivasi mengenai pentingnya meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.
- Guru menjelaskan bahwa pembelajaran akan dilakukan melalui metode Storytelling sehingga peserta didik diharapkan aktif mengikuti setiap kegiatan.

Pemberian Acuan

- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode Storytelling.
- Guru menyampaikan teknik penilaian yang akan digunakan selama pembelajaran.

Kegiatan Inti (60 Menit) — Sintaks Metode Storytelling

1. Persiapan

- Guru menyiapkan media pembelajaran berupa PowerPoint, gambar, dan video singkat tentang kisah Rasulullah SAW sebagai Al-Amin.

- Guru mengondisikan peserta didik agar fokus mengikuti pembelajaran.

2. Penyampaian Cerita (Storytelling)

- Guru menyampaikan kisah Rasulullah SAW sebagai Al-Amin menggunakan intonasi yang jelas, ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, dan media pembelajaran agar cerita lebih menarik.
- Peserta didik menyimak isi cerita dengan penuh perhatian.

3. Mengidentifikasi Nilai Akhlak

- Guru mengajukan pertanyaan mengenai isi cerita, tokoh, peristiwa, dan pesan moral yang terkandung dalam kisah.
- Peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, menghormati guru dan teman, serta kepedulian terhadap sesama.

4. Diskusi

- Guru membentuk beberapa kelompok dan membagikan LKPD.
- Peserta didik berdiskusi mengenai pesan moral dalam cerita, kemudian mempresentasikan hasil diskusi.
- Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi.

5. Refleksi

- Guru mengajak peserta didik menghubungkan nilai-nilai akhlak dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari melalui tanya jawab dan refleksi.
- Peserta didik menyampaikan contoh penerapan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun di lingkungan sekolah maupun keluarga.

6. Evaluasi

- Guru melakukan evaluasi melalui tanya jawab, penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.
- Guru memberikan penguatan serta apresiasi kepada peserta didik yang aktif selama pembelajaran.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran mengenai

keteladanan akhlak Rasulullah SAW.

- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik menyampaikan refleksi terhadap pembelajaran.
- Guru memberikan penguatan agar peserta didik membiasakan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta menghormati guru dan teman dalam kehidupan sehari-hari.
- Guru memberikan tugas mencari satu kisah Islami yang mengandung nilai akhlak dan menuliskan pesan moral yang diperoleh.
- Guru menyampaikan materi pertemuan berikutnya.
- Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

M. Instrumen Penilaian

1. Penilaian Sikap

No	Nama Peserta Didik	Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Sopan Santun	Menghormati Guru /Teman	Peduli Sesama	Ket
1								
2								
3								
4								
5								

Kriteria Penilaian: 4 = Sangat Baik (selalu menunjukkan sikap tersebut); 3 = Baik (sering); 2 = Cukup (kadang-kadang); 1 = Kurang (jarang).

2. Penilaian Pengetahuan

Kisi-kisi Penilaian

No	Indikator	Bentuk Soal
1	Menjelaskan pengertian akhlak	Uraian
2	Menjelaskan isi kisah Rasulullah SAW sebagai Al-Amin	Uraian
3	Mengidentifikasi nilai-nilai akhlak dalam cerita	Uraian
4	Menjelaskan hikmah dari kisah Rasulullah SAW	Uraian
5	Memberikan contoh penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari	Uraian

Soal

1. Jelaskan pengertian akhlak menurut Islam!
2. Mengapa Rasulullah SAW mendapat gelar Al-Amin?
3. Sebutkan lima nilai akhlak yang terdapat dalam kisah Rasulullah SAW!
4. Apa hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut?
5. Bagaimana cara menerapkan sikap jujur di lingkungan sekolah?

Kunci Jawaban

1. Akhlak adalah perilaku atau sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam.
2. Karena Rasulullah SAW selalu berkata benar, dapat dipercaya, dan tidak pernah berkhianat.
3. Jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan menghormati orang lain.
4. Meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.
5. Tidak menyontek, berkata jujur, mengembalikan barang milik teman, dan sebagainya.

3. Penilaian Keterampilan*Presentasi dan Menceritakan Kembali*

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
1	Kemampuan menceritakan kembali isi cerita	4
2	Ketepatan menjelaskan pesan moral	4
3	Kejelasan penyampaian	4
4	Kepercayaan diri	4
5	Kemampuan menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-	4

	hari	
--	------	--

Rubrik Penilaian Keterampilan

- Skor 4 (Sangat Baik): mampu menceritakan kembali isi cerita secara runtut, bahasa jelas, percaya diri, serta mampu menjelaskan pesan moral dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.
- Skor 3 (Baik): mampu menceritakan kembali isi cerita dengan cukup runtut dan menjelaskan sebagian besar pesan moral, namun masih terdapat sedikit kekurangan.
- Skor 2 (Cukup): hanya mampu menceritakan sebagian isi cerita dan penjelasan pesan moral masih kurang lengkap.
- Skor 1 (Kurang): belum mampu menceritakan kembali isi cerita maupun menjelaskan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

N. Remedial

Peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran diberikan bimbingan khusus, mengulang membaca kisah Rasulullah SAW, kemudian menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi cerita dengan bimbingan guru.

O. Pengayaan

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pembelajaran diberikan tugas mencari kisah Islami lainnya yang mengandung nilai-nilai akhlak, kemudian mempresentasikan pesan moral yang terkandung dalam kisah tersebut di depan kelas.

LAMPIRAN 1 — MATERI AJAR

Meneladani Akhlak Rasulullah SAW

Akhlak merupakan salah satu aspek terpenting dalam ajaran Islam. Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang berarti perangai, tabiat, tingkah laku, atau budi pekerti. Secara istilah, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Akhlak yang baik akan melahirkan perilaku yang baik, sedangkan akhlak yang buruk akan menghasilkan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik bagi seluruh umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal akhlak. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

حَسَنَةُ أَسْوَةٍ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menjadi contoh yang harus diteladani oleh setiap muslim. Beliau dikenal sebagai pribadi yang memiliki akhlak mulia, seperti jujur, amanah, sabar, rendah hati, penyayang, adil, dan bertanggung jawab.

Salah satu kisah yang menunjukkan kemuliaan akhlak Rasulullah SAW adalah ketika beliau mendapat gelar Al-Amin, yang berarti orang yang dapat dipercaya. Sejak usia muda, Rasulullah SAW dikenal oleh masyarakat Makkah sebagai pribadi yang selalu berkata jujur, menepati janji, menjaga amanah, dan tidak pernah berbuat curang.

Suatu ketika, Ka'bah mengalami kerusakan akibat banjir sehingga masyarakat Quraisy bergotong royong memperbaikinya. Setelah pembangunan selesai, tibalah saatnya meletakkan kembali Hajar Aswad ke tempat semula. Setiap pemimpin suku Quraisy merasa paling berhak meletakkan Hajar Aswad karena menganggap tugas tersebut sebagai suatu kehormatan, sehingga hampir menimbulkan perselisihan bahkan peperangan antarsuku.

Untuk menghindari pertikaian, mereka sepakat bahwa orang pertama yang memasuki Masjidil Haram akan diminta menjadi penengah. Orang pertama yang datang adalah Muhammad SAW. Seluruh pemimpin Quraisy pun berkata, “Inilah Al-Amin, kami ridha terhadap keputusannya.”

Rasulullah SAW kemudian membentangkan sehelai kain dan meletakkan Hajar Aswad di tengah kain tersebut. Beliau meminta setiap pemimpin suku memegang salah satu ujung kain dan mengangkatnya bersama-sama hingga mencapai tempat Hajar Aswad akan dipasang, lalu Rasulullah SAW sendiri yang meletakkannya. Dengan cara tersebut, seluruh pemimpin suku merasa dihargai dan perselisihan dapat diselesaikan dengan damai.

Nilai-nilai akhlak dalam kisah ini:

- Kejujuran — selalu berkata benar dan tidak melakukan kebohongan.
- Amanah — dapat dipercaya dalam melaksanakan tugas maupun menjaga titipan.
- Tanggung jawab — melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh.
- Keadilan — bersikap adil tanpa membedakan orang lain.
- Menghargai pendapat orang lain, menjaga persatuan, bermusyawarah, serta mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan peserta didik melalui perilaku sederhana, seperti berkata jujur kepada guru dan orang tua, tidak menyontek saat mengerjakan tugas atau ulangan, datang ke sekolah tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, menghormati guru, menghargai pendapat teman ketika berdiskusi, membantu teman yang mengalami kesulitan, menjaga kebersihan kelas, serta melaksanakan tugas piket dengan penuh tanggung jawab.

Melalui pembelajaran menggunakan metode Storytelling, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu memahami isi cerita Rasulullah SAW sebagai Al-Amin, tetapi juga mampu mengambil hikmah serta menerapkan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.



Ilustrasi suasana pembangunan kembali Ka'bah dan peristiwa peletakan Hajar Aswad sebagai contoh kebijaksanaan Rasulullah SAW.



Gambar 1.5



LAMPIRAN 2 — LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 24 Rejang Lebong
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : VII / Genap
Materi : Meneladani Akhlak Rasulullah SAW melalui Storytelling
Nama :
Kelas :
Kelompok :
Hari/Tanggal :

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran melalui metode Storytelling, peserta didik diharapkan mampu:

- Menjelaskan isi kisah Rasulullah SAW sebagai Al-Amin.
- Mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam cerita.
- Menyebutkan contoh penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- Menunjukkan sikap aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi.

Petunjuk Pengerjaan

1. Dengarkan dengan saksama cerita yang disampaikan guru.
2. Bacalah kembali materi yang telah diberikan.
3. Kerjakan setiap kegiatan secara berkelompok.
4. Diskusikan jawaban dengan anggota kelompok.
5. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Kegiatan 1 — Memahami Isi Cerita

1. Mengapa Rasulullah SAW diberi gelar Al-Amin?

.....

2. Apa penyebab terjadinya perselisihan di antara suku Quraisy?

.....

3. Bagaimana cara Rasulullah SAW menyelesaikan perselisihan tersebut?

.....

4. Apa hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut?

.....

5. Menurut pendapatmu, mengapa Rasulullah SAW dijadikan teladan bagi umat Islam?

.....

Kegiatan 2 — Menemukan Nilai-Nilai Akhlak

Tuliskan nilai akhlak yang terdapat dalam cerita beserta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

No	Nilai Akhlak	Contoh Perilaku
1	Jujur	
2	Disiplin	
3	Tanggung Jawab	
4	Sopan Santun	
5	Menghormati Guru	
6	Peduli terhadap Sesama	

Kegiatan 3 — Diskusi Kelompok

Jika terjadi perselisihan di kelas, bagaimana cara menyelesaikannya agar semua teman merasa dihargai? Jelaskan alasanmu!

Jawaban:

.....

.....

.....

Kegiatan 4 — Refleksi Diri

Berilah tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan keadaanmu.

- ☐ Saya selalu berkata jujur.

- ☐ Saya datang ke sekolah tepat waktu.
- ☐ Saya menghormati guru.
- ☐ Saya menghargai teman.
- ☐ Saya bertanggung jawab terhadap tugas.
- ☐ Saya membantu teman yang mengalami kesulitan.

Kegiatan 5 — Komitmen Akhlak

Tuliskan tiga perilaku baik yang akan kamu biasakan setelah mempelajari kisah Rasulullah SAW!

1.
2.
3.

Kesimpulan

Tuliskan kesimpulan yang kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran hari ini!

.....

.....



Profil Sekolah



Struktur Sekolah



Kantor



Ruang Kelas



Halaman Sekolah



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Siswa



Kegiatan Pembelajaran *Storytelling*



Kegiatan Pembelajaran *Storytelling*



Kegiatan Pembelajaran *Storytelling*



Kegiatan Pembelajaran *Storytelling*



Foto dengan Siswa

BIODATA PENULIS



Yunita Nurhasana lahir di Sumber Urip pada tanggal 25 Juni 2004. Penulis merupakan putri pertama dari pasangan Bapak Winardi dan Ibu Lukiati. Penulis memiliki satu orang adik bernama Karla Melati Prasestiya. Penulis berasal dari suku jawa dan sunda. Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 06 Rejang Lebong, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 24 Rejang Lebong. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah pertama, penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 7 Rejang Lebong. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut

Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah.